DAMPAK ERUPSI MERAPI TERHADAP PENDAPATAN PETANI SALAK NGLUMUT DI DESA KALIURANG KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2009-2011

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Trisni Wulandari
7450408070

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 18 Januari 2013

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. St. Sunarto, M.S	Dyah Maya Nihayah,S.E.,M.Si
NIP. 194712061975011001	NIP. 197705022008122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Si

NIP.196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 04 Februari 2013

Penguji

Dr. Etty Soesilowati, M.Si
NIP. 196304181989012001

Anggota I

Dr. St. Sunarto, M.S.
NIP. 194712061975011001

Anggota II

Dyah Maya Nihayah,S.E.,M.Si
NIP. 197705022008122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. S. Martono, M.Si.
NIP.196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Januari 2013

Trisni Wulandari
NIM 7450408070

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Barang siapa yang mengerjakan amal saleh,baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka Allah akan memberikan kehidupan yang baik dan memberikan balasan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan (An Nahl : 97)
- Jika ingin sukses maka berjalanlah dijalan menuju kesuksesan (Dedi)
- Usia tidak membatasi manusia untuk mencari ilmu (Dedi)
- Kesabaran, ketekunan, kerja keras dan selalu berusaha kunci keberhasilan (Penulis)

PERSEMBAHAN :

Dengan mengucap rasa syukur skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Bapak dan Ibu yang tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan mendoakan selalu
- Mbak Wiwik, Mas Iwan dan Hergi yang selalu memberi motivasi
- Almamaterku

PRAKATA

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Dampak Erupsi Merapi Terhadap Pendapatan Petani Salak Nglumut di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Tahun 2009-2011 " sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada program sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu disini.
2. Dr. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaanya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi yang baik.
3. Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, SE, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
4. Dr. Etty Soesilowati, M.Si, penguji utama yang telah memberikan evaluasi serta bimbingan agar skripsi ini menjadi lebih baik.

5. Dr. St. Sunarto, M.S Dosen pembimbing I yang dengan kearifan telah memberikan petunjuk dan saran yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
6. Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si Dosen pembimbing II yang dengan kesabaran memberikan bimbingan dan solusi yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pimpinan dan karyawan Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Kehutanan Kabupaten Magelang yang bersedia memberikan informasi yang penting dalam penyusunan skripsi ini
8. Karyawan dan staff Penyuluhan Pertanian Lapangan Kecamtan Srumbung yang banyak memberikan bantuan dan informasi selama penyusunan skripsi
9. Kepengurusan Gapoktan Ngudi Luhur yang telah membantu dan memberikan informasi selama penyusunan skripsi
10. Petani Desa Kaliurang yang bersedia menjadi responden dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman seangkatan jurusan Ekonomi Pembangungan 08 dan Kost Ibnu Sina
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi; Fero, Kiki, Mindy, Amri, Nevi, Tika, Atul, Nata, Anis, dan Yitno, serta yang tidak dapat disebutan satu persatu.

Penulis hanya dapat mendoakan semoga amal kebaikan semua pihak yang telah membantu mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis

menyadari bahwa skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Januari 2013

Trisni Wulandari
7450408070

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Wulandari,Trisni. 2012. "DAMPAK ERUPSI MERAPI TERHADAP PENDAPATAN PETANI SALAK NGLUMUT DI DESA KALIURANG KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2009-2011 ", Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. St. Sunarto, M.S. II.Dyah Maya Nihayah, S.E, M.Si.

Kata Kunci : Erupsi Merapi, Pendapatan Petani Salak Nglumut, R/C Rasio

Erupsi Merapi yang mengakibatkan kerugian dalam hasil panen salak di Kecamatan Srumbung khususnya di Desa Kaliurang. Secara tidak langsung akan berimbas pada pendapatan petani salak nglumut yang berada di Desa kaliurang. Dimana pendapatan petani sebelum adanya erupsi dan sesudah adanya Erupsi Merapi.

Objek penelitian ini adalah petani salak nglumut yang berada di Desa Kaliurang yang tergabung menjadi Gapoktan Ngudi Luhur. Jumlah petani yang dijadikan sample berjumlah 50 orang petani. Variabel yang digunakan ialah profil petani dan profil usahatani. Teknik pengambilan data menggunakan metode *proporsional area random sampling*. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kuisioner yang diisi oleh petani responden. Data yang digunakan adalah data produktivitas, hasil produksi, biaya produksi, pendapatan petani sebelum dan sesudah terjadi Erupsi Merapi. Analisis yang digunakan adalah uji beda signifikan untuk melihat perbedaan produktivitas sebelum dan sesudah terjadi Erupsi Merapi dan penggolahan data dilakukan dengan analisis R/C ratio untuk melihat perbandingan pendapatan usahatani.

Hasil penelitian melalui uji beda signifikan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5,399 > t-tabel sebesar 1,6782 (dengan df 49 dan tingkat kepercayaan 95 %) dan tingkat signifikan probabilitas pada kolom Sig (2-tailed)=000<, oleh karena itu H_0 ditolak yang menunjukkan memang terdapat perbedaan dalam produktivitas salak nglumut sebelum dan sesudah terjadi Erupsi Merapi. Produktifitas salak nglumut sebelum erupsi sebesar 3960 Kg/tahun dan sesudah terjadi erupsi 3840 Kg/tahun. Nilai R/C rasio untuk usahatani salak nglumut sebelum Erupsi Merapi sebesar 2,72 artinya bahwa setiap Rp 1000 biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani salak nglumut, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.720. Nilai R/C rasio sesudah Erupsi Merapi sebesar 1,73 artinya setiap Rp 1000 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani salak nglumut, maka petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 1730.

Saran peneliti adalah petani harus memanen hasil produksi yang siap panen lebih awal dan menutup buah yang belum siap panen dengan plastik pertanian jika Gunung Merapi sudah dinyatakan status "waspada" agar salak tidak mengalami kerusakan akibat abu Merapi. Pembuatan pasar sentra salak oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Magelang.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 12
1.3 Tujuan Penelitian 13
1.4 Manfaat Penelitian 14
BAB 2 LANDASAN TEORI 15
2.1 Teori Ekonomi Pembangunan 15
2.2 Konsep Pembangunan Daerah 16
2.3 Teori Ekonomi Pertanian 16
2.4 Usahatani 18
2.5 Kelompok Tani 22
2.6 Gapoktan 22
2.7 Pendapatan Usahatani 23
2.8 Analisis Pendapatan Usahatani 26
2.9 Penelitian Terdahulu 32
2.10 Kerangka Berfikir 34
2.11 Hipotesis 36
BAB 3 METODE PENELITIAN 38
3.1 Lokasi Penelitian 38
3.2 Populasi dan Sample 38
3.3 Variabel Penelitian 42
3.4 Metode Pengumpulan Data 43

3.5 Metode Analisis Data 44
3.5.1. Uji Statistik 45
3.5.2. Analisis Usahatani 46
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 48
4.1 Hasil Penelitian 48
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian..... 48
4.1.2 Karakteristik Petani Responden 49
4.1.2.1 Karakteristik Petani Responden Menurut Jenis Kelamin 49
4.1.2.2 Karakteristik Petani Responden Menurut Umur..... 50
4.1.2.3 Karakteristik Petani Responden Menurut Pendidikan….. 52
4.1.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani…….. 54
4.1.3 Status Kepemilikan dan Luas Lahan 55
4.1.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan 55
4.1.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas lahan…….. 57
4.1.4. Profil Gapoktan Ngudi Luhur Desa Kaliurang 59
4.1.5 Profil Usahatani Salak Nglumut Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung……. 61
4.1.6 Dampak Erupsi Merapi…….. 65
4.1.7 Perbedaan Pendapatan Petani Salak Nglumut Sebelum dan Sesudah Erupsi Merapi……. 67
4.1.7.1 Struktur Usahatani Salak Nglumut…….. 69
4.1.7.2 Analisis Keuntungan Return/Cost Ratio (R/C)…….. 71
4.2 Pembahasan 72
BAB 5 PENUTUP..... 76
5.1 Kesimpulan..... 76
5.2 Saran 77
DAFTAR PUSTAKA 78
LAMPIRAN……. 80

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Rekapitulasi Penilaian Kerusakan dan Kerugian di Provinsi Jawa Tengah Per 31 Desember (Rp Juta) 5
1.2 Kerusakan dan Kerugian Per Kabupaten (Rupiah) 6
1.3 Luas Lahan dan Hasil Produksi Salak Nglumut Kabupaten Magelang Tahun 2009-2011 8
1.4 Luas Lahan dan Hasil Produksi Salak Nglumut Kecamatan Srumbung Tahun 2009-2011 10
1.5 Luas Lahan dan Hasil Produksi Salak Nglumut Desa Kaliurang Tahun 2009-2011 11
2.1 Penelitian Terdahulu 32
3.1 Sebaran Populasi Anggota Gapoktan Ngudi Luhur Desa Kaliurang..... 39
3.2 Penyebaran Populasi dan Sample Penelitian di Desa Kaliurang.. 41
4.1 Responden Dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin..... 49
4.2 Responden Dirinci Berdasarkan Usia..... 51
4.3 Responden Dirinci Berdasarkan Pendidikan 52
4.4 Responden Dirinci Berdasarkan Pengalaman Berusahatani 54
4.5 Responden Dirinci Berdasarkan Status Kepemilikan Tanah 56
4.6 Responden Dirinci Berdasarkan Kriteria Luasan Lahan Sebelum dan Sesudah Erupsi..... 57
4.7 Perkembangan Gapoktan Ngudi Luhur..... 60
4.8 Produksi Salak Nglumut Tahun 2009-2011..... 66
4.9 Hasil Pengujian Statistik T Hitung Terhadap Pendapatan Usahatani 68
4.10 Analisis Rata-Rata Usahatani Salak Nglumut Sesudah dan Sebelum Erupsi Merapi…… 70

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berfikir 36

4.1 Responden Dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin 50

4.2 Responden Dirinci Berdasarkan Usia..... 51

4.3 Responden Dirinci Berdasarkan Pendidikan 53

4.4 Responden Dirinci Berdasarkan Pengalaman Berusahatani 55

4.5 Responden Dirinci Berdasarkan Status Kepemilikan Tanah 56

4.6 Responden Dirinci Berdasarkan Luasan Lahan Sebelum Erupsi..... 59

4.7 Responden Dirinci Berdasarkan Luasan Lahan Sesudah Erupsi..... 59

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Karekteristik Responden	81
2.	Data Luas Lahan dan Hasil Produksi Sebelum dan Sesudah Erupsi Merapi	83
3.	Data Biaya Produksi Sebelum Erupsi	85
4.	Data Biaya Produksi Setelah Erupsi	87
5.	Hasil Uji Beda Signifikan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Erupsi	89
6.	Kuisioner Petani	90
7.	Kepengurusan Gapoktan Ngudi Luhur	95
8.	Hasil Wawancara	96
9.	Dokumentasi Penelitian	99
10.	Surat Keputusan	101
11.	Surat Ijin Penelitian	102
12.	Surat Ijin KesBangPol	103
13.	Surat Ijin BPMPPT	104
14.	Surat Ijin Penelitian Kecamatan Srumbung	105

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gunung Merapi adalah gunung berapi di bagian tengah Pulau Jawa dan merupakan salak satu gunung api teraktif di Indonesia. Lereng sisi selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sisinya berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Magelang di sisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi utara dan timur, serta Kabupaten Klaten di sisi tenggara. Kawasan hutan di sekitar puncaknya menjadi Taman Nasional Gunung Merapi sejak tahun 2004.Gunung ini sangat berbahaya karena menurut catatan modern mengalami erupsi (puncak keaktifan) setiap dua sampai lima tahun sekali dan dikelilingi oleh pemukiman yang sangat padat. Sejak tahun 1548, gunung ini sudah meletus sebanyak 68 kali. Kota Magelang dan Kota Yogyakarta adalah kota besar terdekat, berjarak di bawah 30 km dari puncaknya. Lereng Merapi masih terdapat pemukiman sampai ketinggian 1700 m dan hanya berjarak empat kilometer dari puncak. Oleh karena tingkat kepentingannya ini, Merapi menjadi salah satu dari enam belas gunung api dunia yang termasuk dalam proyek Gunung Api Dekade ini (*Decade Volcanoes*).

Gunung Merapi mengalami beberapa kali letusan, berikut ini merupakan runtutan letusan Gunung Merapi:

1. Letusan yang pertama pada tahun 1006 membuat seluruh bagian tengah Pulau Jawa diselubungi abu vulkanik.
2. Pada tahun 1872 Gunung Merapi meletus kembali dan dianggap letusan terkuat dalam catatan geologi.
3. Letusan tahun 1930 yang menghancurkan tiga belas desa dan menewaskan 1400 orang, merupakan letusan dengan catatan korban terbesar hingga sekarang.
4. Letusan bulan November 1994 menyebabkan luncuran awan panas ke bawah hingga menjangkau beberapa desa dan memakan korban 60 jiwa manusia.
5. Letusan 19 Juli 1998, cukup besar namun mengarah ke atas sehingga tidak memakan korban jiwa.
6. Pada tahun 2001- 2003 aktivitas Gunung Merapi tinggi dan terus menerus.'
7. Pada tahun 2006 Gunung Merapi beraktivitas tinggi dan sempat menelan dua nyawa sukarelawan di kawasan Kaliadem terkena terjangan awan panas.
8. Letusan terbaru pada bulan Oktober dan November 2010 diperkirakan letusan ini sama dengan letusan tahun 1872.

Dari sekian letusan Merapi, letusan tahun 2010 sebagai letusan terbesar sejak tahun 1872 karena memakan korban nyawa 273 orang. Letusan ini juga teramati sebagai penyimpangan dari letusan "tipe Merapi" karena bersifat eksplosif disertai suara ledakan dan gemuruh yang

terdengar hingga jarak 20-30 km. Peningkatan status dari "normal aktif" menjadi "waspada" pada tanggal 20 September 2010 direkomendasi oleh Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta. Setelah sekitar satu bulan, pada tanggal 21 Oktober status berubah menjadi "siaga" sejak pukul 18.00 WIB. Pada tingkat ini kegiatan pengungsian sudah harus dipersiapkan. Karena aktivitas yang semakin meningkat, ditunjukkan dengan tingginya frekuensi gempa multifase dan gempa vulkanik, sejak pukul 06.00 WIB tangggal 25 Oktober BPPTK Yogyakarta merekomendasi peningkatan status Gunung Merapi menjadi "awas" dan semua penghuni wilayah dalam radius 10 km dari puncak harus dievakuasi dan diungsikan ke wilayah aman. Sejak saat itu mulai terjadi muntahan awan panas secara tidak teratur. Mulai 28 Oktober, Gunung Merapi memuntahkan lava pijar yang muncul hampir bersamaan dengan keluarnya awan panas pada pukul 19.54 WIB. Selanjutnya mulai teramati titik api diam di puncak pada tanggal 1 November, menandai fase baru bahwa magma telah mencapai lubang kawah.

Peningkatan aktivitas Merapi terus meningkat,di mulai dari tanggal 1 hingga 4 November 2010 semburan awan panas meningkat. Semburan awan panas ke berbagai arah di kaki Merapi. Selanjutnya sejak tanggal 5 November 2010 radius bahaya diperluas hingga 20 km dari puncak, dikarenakan letusan disertai gemuruh terdengar berkali-kali hingga kota Yogyakarta (jarak sekitar 27 km dari puncak), Kota Magelang, dan

pusat Kabupaten Wonosobo (jarak 50 km). Hujan kerikil dan pasir mencapai Kota Yogyakarta bagian utara, sedangkan hujan abu vulkanik pekat melanda hingga Purwokerto dan Cilacap. Abu vulkanikpun mencapai kawasan Tasikmalaya, Bandung dan Bogor. Letusan kuat 5 November diikuti oleh aktivitas tinggi selama sekitar seminggu, sebelum kemudian terjadi sedikit penurunan aktivitas, namun status keamanan tetap "Awas". Akibat dari letusan Merapi dalam seminggu berdampak pada lingkungan sekitar wilayah yang terkena imbas dari abu vulkanik maupun lahar dingin. Dampak Erupsi Merapi di tahun 2010 diperhitungkan nilai kerusakan, kerugian dan dampak ekonomi dilakukan pada 5 sektor yaitu perumahan, sosial (pendidikan, kesehatan, agama), ekonomi produktif (pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, industri , perdagangan, pariwisata), prasarana (transportasi darat dan udara, air bersih, sanitasi, irigasi, energi, telekomunikasi), dan lintas sektor (pemerintahan, keuangan dan lingkungan hidup).

PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 1.1
Rekapitulasi Penilaian Kerusakan dan Kerugian di Provinsi Jawa Tengah Per 31 Desember (Rp Juta)

No	Sektor	Nilai Kerusakan	Nilai Kerugian	Total Kerusakan dan Kerugian
1	Perumahan	43.487.000	2.343.600	45.830.600
2	Infrastruktur	389.252.690	101.926.620	491.179.310
3	Ekonomi Produktif	223.225.190	665.733.980	888.959.170
4	Sosial	50.504.440	10.724.150	61.228.590
5	Lintas Sektor	75.000.000	-	75.000.000
JUMLAH		781.469.320	780.728.350	1.562.197.670

Sumber: Analisa Tim Gabungan BNPB, Bappenas dan Pemda Jawa Tengah, Desember 2010

Berdasarkan Tabel 1.1 data yang digunakan adalah data per 31 Desember 2010. Kerugian dan kerusakan akibat banjir lahar dingin tidak dimasukkan dalam kajian ini. Sebab potensi banjir lahar dingin masih akan terjadi hingga Maret-April 2011 karena masih besarnya peluang terjadinya hujan ekstrem di sekitar Merapi. Jika kajian kerusakan, kerugian dan dampak ekonomi menunggu berakhirnya banjir lahar dingin, maka akan menghambat rencana rehabilitasi dan rekonstruksi. Jumlah kerusakaan dan kerugian di Provinsi Jawa Tengah yang ditimbulkan erupsi Merapi tahun 2010 adalah Rp 1.562.197.670. Nilai kerusakan adalah Rp 781.469.320, sedangkan nilai kerugian adalah Rp 780.728.350. Kerusakan terparah terjadi pada sektor infrastruktur sebesar Rp 389.252.690 sedangkan kerugian terbesar pada sektor ekonomi yaitu Rp 665.733.980. Kerusakan dan kerugian tersebut dialami oleh 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten.

Tabel 1.2
Tabel Kerusakan dan Kerugian per Kabupaten (Rupiah)

No	Sektor	Kabupaten					
		Kerusakan			Kerugian		
		Magelang	Boyolali	Klaten	Magelang	Boyolali	Klaten
1	Perumahan	31.170.000	5.481.750	6.835.250	987.625	643.855	717.120
2	Ekonomi Produktif	105.248.700	100.793.990	29.971.500	403.662.220	184.903.890	108.364.370
3	Infrastruktur	315.256.840	40.236.680	40.236.680	7.455.000	16.149.660	78.321.960
4	Sosial	19.712.740	5.652.450	25.139.250	4.505.920	3.103.080	3.115.150
5	Lintas Sektor	-	75.000.000	-	-	75.000.000	-
JUMLAH		**471.388.280**	**227.164.870**	**102.182.600**	**416.610.765**	**279.800.485**	**190.518.600**

Sumber: Bappeda Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terkena dampak erupsi Merapi.. Berdasarkan hasil penilaian dampak erupsi Merapi sub sektor perumahan mengalami kerusakan sebesar Rp 31.170.000 dan kerugian sebesar Rp 987.625. Dampak bencana erupsi Gunung Merapi terhadap sektor infrastruktur di Kabupaten Magelang kerusakan sebesar Rp 315.256.840 dan kerugian sebesar Rp 7.455.000. Sektor ekonomi produktif di Kabupaten Magelang mengalami kerusakan sebesar Rp 105.248.700 meliputi sub sektor tanaman pangan, holtikultura, perkebunan dan hutan rakyat, perikanan, dan perternakan. Kerusakan dan kerugian yang terjadi di Kabupaten Magelang dialami oleh sejumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang, salah satunya Kecamatan Srumbung.

Kecamatan Srumbung merupakan salah satu kecamatan yang mengalami kerusakan dan kerugian karena Kecamatan Srumbung berada dilereng Gunung Merapi. Kerusakan yang terjadi di Kecamatan Srumbung

sebesar Rp 1.479.000 dan kerugian mencapai Rp 2.511.000. Kerusakan dan kerugian meliputi perumahaan, sarana prasarana, sektor ekonomi dan infrastruktur. Sumber pemulihan yang tepat seyogyanya merambah sektor-sektor tersebut agar dapat menghidupkan kembali aktivitas produksi sehari-hari warga lereng Merapi yang kebanyakan harta bendanya telah musnah akibat terjangan awan panas ataupun lahar dingin Merapi.

Warga lereng Merapi di Kecamatan Srumbung bermata pencaharian sebagai petani salak nglumut. Sehingga salak nglumut dijadikan produk unggulan di Kecamatan Srumbung. Salak nglumut merupakan tanaman pertanian yang diandalkan di Kabupaten Magelang setelah padi. Kebanyakan tanaman ini tumbuh di lereng Merapi seperti Kecamatan Srumbung yang memiliki tanaman salak terbesar di Kabupaten Magelang, namun setelah adanya erupsi Merapi tanaman salak nglumut ikut mengalami penurunan produksi dikarenakan sebagian luas lahan tananaman salak nglumut tertimbun abu vulkanik. Menurut data luas lahan dan hasil produksi salak nglumut di Kecamatan Magelang sebelum dan sesudah adanya erupsi Merapi 26 Oktober 2010 (Tabel 1.3).

Tabel 1.3

Luas Lahan dan Hasil Produksi Salak Nglumut Kabupaten Magelang Tahun 2009-2011 (per ha)

No	KECAMATAN	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011	
		Luas lahan (ha)	Produksi (kg/ha)	Luas lahan (ha)	Produksi (kg/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg/ha)
1	SALAMAN	564	11280	564	11280	565	11300
2	BOROBUDUR	675	13500	675	13500	674	13480
3	NGLUWAR	569	11380	569	11380	569	11380
4	SALAM	1576	31520	1576	31520	1453	29060
5	SRUMBUNG	1621	32420	1624	32480	1604	32080
6	DUKUN	800	16000	805	16100	802	16040
7	MUNTILAN	1376	27520	1366	27320	1310	26200
8	MUNGKID	1300	26000	1308	26160	1305	26100
9	SAWANGAN	1145	22900	1146	22920	1143	22860
10	CANDIMULYO	1200	24000	1200	24000	1200	24000
11	MERTOYUDAN	1400	28000	1425	28500	1436	28720
12	TEMPURAN	953	19060	950	19000	954	19080
13	KAJORAN	1500	30000	1586	31720	1586	31720
14	KALIANGKRIK	600	12000	589	11780	589	11780
15	BANDONGAN	312	6240	312	6240	313	6260
16	WINDUSARI	776	15520	770	15400	770	15400
17	SECANG	650	13000	650	13000	650	13000
18	TEGALREJO	400	8000	402	8040	403	8060
19	PAKIS	538	10760	536	10720	538	10760
20	GRABAG	441	8820	440	8800	440	8800
21	NGABLAK	117	2340	117	2340	117	2340
JUMLAH		18505	370040	18610	372200	18421	368420

Sumber Data: Dinas Pertankebhut Kab.Magelang

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas terlihat bahwa produksi salak tertinggi di Kabupaten Magelang ialah Kecamatan Salam, Kecamatan Srumbung dan Kecamatan Kajoran. Dari ketiga Kecamatan tersebut Kecamatan Srumbung memiliki lahan dan hasil produksi yang terbesar karena Kecamatan Srumbung memiliki lahan yang sangat cocok untuk pertanian salak.Terlihat pada tahun 2009-2010 memiliki produksi yang

tinggi namun pada tahun 2011 Kecamatan Srumbung produksi salaknya mengalami penurunan hasil produksi yang besar dikarenakan pada tahun 2010 terjadi erupsi Merapi yang mengakibatkankan lahan tanaman salak mengalami kerusakan serta tanaman yang tertutup abu vulkanik pada saat itu.

Akibat abu vulkanik dari semburan erupsi Merapi pada akhir tahun 2010 mengakibatkan hasil produksi salak nglumut tahun 2011 mengalami penurunan yang cukup besar di Kecamatan Srumbung khususnya. Hal ini dikarenakan Kecamatan Srumbung merupakan kecamatan terdekat dari lereng Merapi di Kabupaten Magelang. Sehingga ketika terjadi erupsi Merapi sebagian desa penghasil salak nglumut mengalami kerugian yang cukup besar. Berikut ini merupakan hasil produksi salak nglumut di Kecamatan Srumbung.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 1.4
Luas Lahan dan Hasil Produksi Salak Nglumut Kecamatan Srumbung Tahun 2009-2011 (per ha)

NO	DESA	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011	
		Luas lahan (ha)	Produksi (kg/ha)	Luas lahan (ha)	Produksi (kg/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg/ha)
1	SUDIMORO	145	2800	145	2800	145	2800
2	BANYUADEM	132	2640	132	2640	129	2580
3	NGARGOSOKO	60	1200	60	1200	59	1180
4	PUCANG ANOM	39	780	39	780	39	780
5	PANDAN RETNO	25	500	41	820	41	820
6	MRANGGEN	112	2240	112	2240	110	2200
7	KRADENAN	122	2400	122	2400	122	2400
8	POLENGAN	23	460	24	480	24	480
9	KAMONGAN	125	2500	125	2500	121	2420
10	KEMIREN	109	2180	109	2180	105	2100
11	SRUMBUNG	80	1500	80	1600	80	1600
12	JERUK AGUNG	123	2460	123	2460	123	2460
13	TEGALRANDU	30	600	26	520	26	520
14	NGABLAK	160	3200	160	3200	160	3200
15	KALIURANG	198	4200	198	4200	192	3980
16	BEINGIN	22	440	23	460	23	460
17	NGLUMUT	105	2100	105	2100	105	2100
JUMLAH		1610	32200	1624	32480	1604	32080

Sumber Data: Balai Penyuluh Pelatihan Pertanian dan Kehutanan

Tabel 1.4 merupakan tabel dimana hasil produksi salak nglumut di Kecamatan Srumbung tahun 2009-2011, dimana terlihat hasil produksi salak terbesar ialah di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung. Dari 17 desa yang ada 3 desa yang memiliki kontribusi terbesar dalam menghasilkan salak nglumut yaitu Desa Kaliurang, Ngablak dan Sudimoro. Ketiga desa tersebut yang mengalami penurunan hasil produksi ketika terjadi erupsi Merapi, namun Desa Kaliurang mengalami penurunan terbesar dikarenakan sebagian lahan salak mengalami kerusakan tetapi tetap menghasilkan salak ngllumut namun kualitas menurun. Terlihat di Desa

Kaliurang hasil produksi menurun pada tahun 2011 saat tahun 2009 hasil produksi sebesar 4200 kg dengan luas lahan 198 hektar, pada tahun 2010 luas lahan dan hasil produksi masih tetap sama dengan tahun sebelumnya, namun ketika tahun 2011 luas lahan dan hasil produksi menurun terlihat dari luas lahan sebesar 192 hektar hanya menghasilkan 3980 kg. Sekitar 220 kg hilang tak dapat dinikmati hasilnya.

Tabel 1. 5
Luas Lahan dan Hasil Produksi Salak Nglumut Desa Kaliurang Tahun 2009-2011

No	Dusun	Kelompok Tani	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011	
			Luas Lahan (ha)	Produksi (kg/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg/ha)
1	KALIURANG SELATAN	Tri Margo Mulyo 1	42	890	42	890	42	850
2	KALIURANG UTARA	Sumber Rejeki	37	770	37	775	37	735
3	JRAKAH	Tri Margo Mulyo 2	46	990	46	990	43	930
4	CEPAGAN	Makmur Tani	35	725	35	725	35	685
5	SUMBER REJO	Mulyo Tani	39	825	39	820	37	770
JUMLAH			199	4200	199	4200	194	3980

Sumber Data: : Balai Penyuluh Pelatihan Pertanian dan Kehutanan

Tabel 1. 5 menunjukan hasil produksi salak nglumut di Desa Kaliurang dari tahun 2009-2011 terlihat bahwa produksi terbesar ialah di Dusun Jrakah. Dusun Jrakah merupakan dusun yang tidak jauh dari lereng Merapi sehingga tanahnya cocok untuk ditanami salak nglumut. Sebagian besar masyrakat Desa Kaliurang bekerja sebagai seorang petani salak. Saat terjadi erupsi Merapi Dusun Jrakah terkena imbas dari abu vulkanik. Tanaman salak yang semestinya akan berbuah di tahun 2011 karena

tanaman salak pada saat itu sedang berbunga sehingga bunga tertutup abu Merapi.

Dengan adanya erupsi Merapi yang mengakibatkan kerugian dalam hasil panen salak di Kecamatan Srumbung khususnya di Desa Kaliurang. Secara tidak langsung akan berimbas pada pendapatan petani salak nglumut yang berada di Desa Kaliurang. Dimana pendapatan petani sebelum adanya erupsi dan sesudah adanya erupsi Merapi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui seberapa besar dampak erupsi Merapi yang terjadi di Kabupaten Magelang terhadap pendapatan petani salak nglumut yang ada di Desa Kaliurang Kecamatan srumbung. Oleh kerena itu penulis akan meneliti dengan judul **"DAMPAK ERUPSI MERAPI TERHADAP PENDAPATAN PETANI SALAK NGLUMUT DI DESA KALIURANG KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2009 - 2011"**

PERPUSTAKAAN UNNES

1.2 Rumusan Masalah

Letusan Merapi yang terjadi di Kabupaten Magelang Kecamatan Srumbung mengakibatkan perubahan pendapatan petani salak nglumut dari sebelum adanya erupsi dan sesudah erupsi Merapi. Dimana terlihat bahwa ada daerah yang mengalami penurunan pendapatan setelah adanya

erupsi Merapi sehingga dapat disimpulkan bahwa peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil petani salak nglumut di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung?
2. Bagaimana profil usaha tani salak nglumut di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung ?
3. Bagaimana dampak yang terjadi akibat erupsi Merapi di Desa Kaliurang ?
4. Adakah perbedaaan pendapatan petani salak nglumut Desa Kaliurang sebelum dan sesudah erupsi Merapi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah :

1. Mengidentifikasi profil petani salak nglumut di Desa Kaliurang
2. Mengidentifikasi profil usaha tani salak nglumut di Desa kaliurang
3. Menganalisis dampak yang ditimbulkan setelah terjadi Erupsi Merapi di Desa Kaliurang
4. Mengetahui perbedaan pendapatan petani salak nglumut sebelum dan setelah Erupsi Merapi di Desa Kaliurang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kajian untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi,khususnya untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani salak nglumut di Kaliurang Kecamatan Srumbung sebelum dan sesudah adanya erupsi Merapi.

Memberikan informasi kepada peneliti lain untuk dapat dipergunakan sebagai referensi pada penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan serta Badan Penyuluh Pertanian mengenai dampak erupsi Merapi terhadap pendapatan petani salak di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori dan Kerangka Berpikir

2.1.1 Teori Ekonomi Pembangunan

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan- kegiatan yang dilakukan suatu wilayah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi. Selain itu pembangunan ekonomi ialah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno,1989.13).

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi secara terus menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru. Adanya proses pembangunan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perkapita untuk jangka panjang. Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijakan yang komprehensif baik ekonomi maupun non ekonomi. Umumnya pembangunan diikuti dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai pembangunan (Suryana.2000.5). Pertumbuhan ekonomi lebih melihat kepada target, tetapi pembangunan melihat prosesnya .

2.1.2 Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah dari masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dari membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan ekonomi (Arsyad.1999.298). Setiap usaha pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama, yang meningkatkan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mempunyai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Pemerintah daerah bersama dengan masyarakat harus menggunakan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk merancang pembangunan perekonomian daerah (Arsyad. 1999: 298). Strategi pembangunan daerah, menurut Arsyad (1999,176) dapat dikelompokan menjadi empat kelompok, yaitu (1) Strategi pengembangan fisik atau kualitas, (2) Strategi pengembangan dunia usaha, (3) Strategi pengembangan sumber daya manusia, dan (4) Strategi pengembangan ekonomi masyarakat.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.1.3 Teori Ekonomi Pertanian

Ekonomi pertanian merupakan gabungan dari ilmu ekonomi dengan ilmu pertanian sebagai umum ilmu yang mempelajari , membahas serta menganalisis pertanian secara ekonomi atau ilmu ekonomi yang diterapkan pada pertanian (Daniel, 2002: 8). Ekonomi pertanian dibagi dalam empat topik utama (Daniel, 2002: 18)

yaitu (1) masalah dalam ekonomi pertanian, (2) faktor produksi, (3) faktor pendukung dan (4) ekonomi pertanian Indonesia saat ini.

1. Masalah Dalam Ekonomi Pertanian

   Masalah utama dalam ekonomi pertanian adalah tenggang waktu yang lebar dalam proses produksi, biaya produksi, tekanan jumlah penduduk dan sistem usahatani. Pada sektor pertanian, tenggang waktu dalam proses produksi sangat tergantung pada komoditas yang diusahakan. Biaya untuk proses produksi pertanian harus tersedia setiap saat, sementara tidak semua petani yang mempunyai lahan sekaligus dapat menyediakan biaya dengan tepat, baik tepat waktu maupun jumlah.

2. Faktor Produksi

   Faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup upah, modal dan tenaga kerja. Tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian karena tanah yang menentukan usaha pertanian apa yang dapat diusahakan dilingkungan tersebut. Selain itu kecukupan modal yang dimiliki petani sangat mempengaruhi keberhasilan usahatani yang akan dijalankan. Kekurangan modal maka akan menghambat jalannya usahatani.

3. Faktor Pendukung

   Faktor pendukung dalam kelancaran usaha pertanian antara lain kelembagaan, kemitraan, dan kebijaksanaan. Kelembagaan dalam usaha pertanian dibagi menjadi dua yaitu kelembagaan pemerintah dan kelembagaan

bukan pemerintah. Aspek kelembagaan sangat penting tidak hanya dari segi pertanian saja, tetapi juga dari segi ekonomi pertanian sebagai dasar perekonomian negara agraris. Selain kelembagaan factor pendukung lain adalah infrastruktur atau kebijakan pertanian, aturan dan kemitraan. Kebijakan pemerintah daerah atau pemerintah setempat juga dibutuhkan untuk mendukung pembanggunan pertanian daerah dan pembangunan pertanian nasional.

4. Ekonomi Pertanian Indonesia Saat Ini

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian penduduk Indonesia tinggal di pedesaan serta mereka menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, kontribusi utama sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi. Oleh karena itu produk-produk unggulan hasil pertanian harus dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional.

2.1.4 Usahatani

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan),tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaanya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya.

Menurut Soekartawi (1986), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara-cara petani memperoleh dan mengkombinasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, waktu dan pengelolaan) yang

terbatas untuk mencapai tujuannya. Menurut pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa usahatani merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani mulai dari penentuan sumberdaya yang akan digunakan serta bagaimana cara mengkombinasikannya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh keuntungan semaksimal mungkin.

Soekartawi (2005) menyebutkan suatu usaha tani dapat digambarkan lebih rinci sebagai berikut:

1. Pada setiap usahatani kita akan selalu dapat menjumpai lahan dalam luasan dan bentuk yang tertentu, unsur ini dalam usahatani mempunyai fungsi sebagai tempat diselenggarakan usaha bercocok tanam, pemeliharaan hewan ternak, dan tempat keluarga tani bermukim.
2. Pada usahatani juga akan dijumpai, bangunan-bangunan, seperti: rumah tempat tinggal keluarga tani, kandang ternak, gudang dan lumbung, sumur atau pompa air dan pagar. Alat-alat pertanian, seperti : bajak, cangkul, garpu, parang, sprayer, dan mungkin juga traktor. Sarana produksi (input), seperti: benih atau bibit tanaman, pupuk pabrik atau pupuk kandang, obat-obatan pemberantas hama penyakit tanaman serta hewan ternak dan makanan ternak.
3. Pada usahatani ini terdapat keluarga tani, yang terdiri dari petani, istri, dan anak-anak, serta mertua, adik, ipar, keponakan, menantu, dan pembantu. Semua merupakan sumber tenaga kerja usahatani bersangkutan.

4. Petani sendiri,selain menjadi tenaga kerja juga berfungsi sebagai pengelola atau manager, yaitu orang yang berwenang memutuskan segala sesuatu yang berhubugan dengan kegiatan usahatani.

Sementara menurut Mubyarto (1986:56) usahatani adalah himpunan dari sumber – sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam usahatani terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain penggunaan input, teknik bercocok tanam dan teknologi. Sedangkan faktor eksternal seperti cuaca, iklim, hama dan penyakit. Faktor-faktor tersebut sering disebut sebagai faktor-faktor produksi antara lain :

1. Tanah

Tanah dalam usahatani dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah dan sebagainya. Tanah tersebut dapat diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, membeli, menyewa, bagi hasil (menyakap), pemberian negara, warisan ataupun wakaf. Penggunaan tanah dapat diusahakan secara monokultur, polikultur maupun tumpangsari.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani adalah tenaga kerja manusia. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak dimana tenaga keja tersebut dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Tenaga kerja ini dapat berasal dari dalam maupun dari luar keluarga. Dalam teknis perhitungan, dapat digunakan ukuran konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga kerja pria sebagai ukuran baku, yakni :

1 pria = 1 Hari Kerja Pria (HKP); 1 wanita = 0.8 HKP dan 1 anak = 0.5 HKP.

3. Modal

Modal dalam usahatani digunakan untuk membeli sarana produksi dan untuk membiayai pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal dapat diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (pinjaman dari lembaga keuangan formal maupun non formal), hadiah, warisan ataupun dapat berupa kontrak sewa.

4. Manajemen

Manajemen dalam usahatani merupakan kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai dengan sebaik-baiknya, sehingga mampu menghasilkan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Agar dapat berhasil mengelola suatu usahatani maka perlu memahami prinsip teknik meliputi: (a) perilaku cabang yang diputuskan; (b) perkembangan teknologi; (c) daya dukung faktor cara yang

dikuasai. Selain itu, juga perlu memahami prinsip ekonomis antara lain: (a) penentuan perkembangan harga; (b) kombinasi cabang usaha; (c) tataniaga hasil; (d) pembiyaan usahatani; (e) pengalokasian modal dan pendapatan serta (f) tolok ukur keberhasilan yang lazim.

2.1.5 Kelompok Tani

Menurut Departemen Pertanian Nasional (2008), kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri dari petani dewasa (pria atau wanita) maupun petani taruna (pemuda atau pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

2.1.6 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Departemen Pertanian Nasional (2008) mendefinisikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan terdiri atas kelompok tani yang ada dalam wilayah suatu administrasi desa atau yang berada dalam satu wilayah aliran irigasi petak pengairan tersier.

Pengembangan Gapoktan dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah

terhadap lembaga keuangan, terhadap pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga Gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi-fungsi lainnya serta peran penting terhadap pertanian.

2.1.7 Pendapatan Usahatani

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan hasil produksi yang akan diharapkan. Pada akhirnya usahatani yang dilakukan akan memperhitungkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh. Selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh tersebut merupakan pendapatan dari usahatani yang dijalankan. Tujuan utama dari analisis pendapatan dari analisis pendapatan adalah menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan (Soeharjo dan Patong, 1973). Analisis pendapatan usahatani sangat bermanfaat bagi petani untuk mengukur tingkat keberhasilan usahanya.

Pendapatan usahatani ditinjau dari dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran delama jangka waktu tertentu. Penerimaan merupakan total nilai produk yang dihasilkan yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah output (produk yang dihasilkan) dengan harga produk tersebut. Sedangkan pengeluaran atau biaya merupakan semua pengorbanan sumberdaya

ekonomi dalam satuan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu output dalam suatu periode produksi.

Menurut Suratiyah(2006) pendapatan adalah jumlah yang tersisa setelah biaya, yaitu semua nilai input untuk produksi, baik yang benar-benar di biayai maupun yang hanya diperhitungkan, telah dikurangi penerimaan. Pendapatan terdiri dari dua unsur, yaitu: (1) imbalan jasa manajemen, ”upah” atau *honorarium* petani sebagai pengelola,(2) dan sisanya atau laba, yaitu net profit, merupakan imbalan bagi resiko usaha. Hal ini merupakan keuntungan atau laba, dalam artian ekonomi perusahaan.

Menurut Soekartawi (1986) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, untuk mengukur imbalan yang diperoleh petani akibat penggunaan faktor-faktor produksi. Pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan antara pendapatan bersih dengan bunga yang dibayarkan kepada modal pinjaman, biaya yang diperhitungkan dan penyusutan. Menurutnya, banyak istilah yang digunakan untuk menyatakan ukuran pendapatan dan keuntungan usahatani. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usahatani. Sering disebut nilai produksi atau penerimaan kotor usahatani. Nisbah seperti pendapatan kotor per hektar atau per unit kerja dapat dihitung untuk menunjukan intensitas operasi usahatani.

2. Pendapatan kotor tunai didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani namun tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani yang terbentuk benda yang dikonsumsi.
3. Pendapatan kotor tunai merupakan pendapatan bukan dalam bentuk uang, seperti hasil panen yang dikonsumsi, digunakan untuk bibit atau makan ternak, digunakan untuk pembayaran, disimpan digudang, dan menerima pembayaran dalam bentuk benda.
4. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua input yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai.
5. Pengeluaran tunai adalah pengeluaran berdasarkan nilai uang. Jadi segala pengeluaran untuk keperluan kegiatan usahatani yang dibayar dalam bentuk benda tidak termasuk dalam pengeluaran tunai.
6. Pengeluaran tidak tunai adalah pengeluaran berdasarkan nilai semua input yang digunakan namun tidak dalam bentuk uang. Misalnya nilai barang dan jasa untuk keperluan usahatani yang dibayar dengan denda.
7. Pendapatan bersih adalah selisih pendapatan antara pendapatan kotor usahatani dengan total pengeluaran usahatani. Pendapatan bersih usahatani

PERPUSTAKAAN UNNES

mengukur imbalan yang diperleh keluarga petani akibat dari penggunaan faktor-faktor produksi.

2.1.8 Analisis Pendapatan Usahatani

Tujuan utama dari analisis pendapatan usahatani adalah mengambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan (Soeharjo dan Patong, 1973). Analisis usahatani sangat bermanfaat bagi petani untuk mengukur tingkat keberhasilan usahanya.

Analisis pendapatan usahatani memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Penerimaan merupakan total nilai produk yang dihasilkan yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah output (produk yang dihasilkan) dengan harga produk tersebut. Sedangkan pengeluaran atau biaya merupakan semua pengorbanan sumberdaya ekonomi dalam satuan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu output dalam suatu periode produksi. Penerimaan usahatani dapat berbentuk tiga hal yakni (1) hasil penjualan tunai (seperti tanaman pangan, ternak, ikan dan lain sebagainya); (2) produk yang dikonsumsi keluarga petani; (3) kenaikan nilai inventaris selisih nilai akhir tahun dengan nilai awal tahun). Sementara itu, pengeluaran usahatani tani meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Penerimaan usahatani dapat berbentuk tiga hal yakni (1) hasil penjualan tunai (seperti tanaman pangan, ternak, ikan dan lain sebagainya); (2) produk yang dikonsumsi keluarga petani; (3) kenaikan nilai

inventaris selisih nilai akhir tahun dengan nilai awal tahun). Sementara itu, pengeluaran usahatani tani meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Bentuk pengeluaran dalam usahatani berupa pengeluaran tunai dan pengeluaran yang diperhitungkan. Pengeluaran tunai adalah pengeluaran yang dibayarkan dengan menggunakan uang, seperti biaya pengadaan sarana produksi usahatani dan pembayaran upah tenaga kerja. Sedangkan pengeluaran yang diperhitungkan adalah pengeluaran yang digunakan untuk menghitung nilai pendapatan kerja petani apabila nilai kerja keluarga diperhitungkan.

Berikut ini merupakan struktur analisis pendapatan usaha tani:

a. Struktur Penerimaan Usahatani

Total penerimaan atau pendapatan kotor usaha tani output/produksi usahatani dikalikan harga output,menurut Boediono (1998:95) penerimaan dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (1)$$

TR : Total penerimaan

P : Harga Y

Q : Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

b. Struktur Biaya Usahatani

Dibedakan menjadi 2 yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap yang relatif tetap dan dikeluarkan terus walau produksi yang diperoleh banyak atau sedikit,contoh alat

pertanian sewa lahan. Biaya tidak tetap besar kecilnya dipengaruhi produksi yang dihasilkan contoh biaya bibit, pupuk pestisida ,tenaga kerja dan angsuran pinjaman.

Rumus :

TC = TFC+ TVC…….(2)

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya tidak tetap

c. Keuntungan Usahatani

Keuntungan Usahatani antara lain total penerimaan dan total biaya menurut Boediono 1998;95.

Rumus:

μ = TR – TC…….(3)

μ = Keuntungan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Sari (2008). Studi Budidaya dan Penanganan Pasca Panen Salak Pondoh (Saacca zalacca gaertner Voss) di Wilayah Kabupaten Sleman. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi budidaya salak pondoh, penanganan

pasca panen dan jumlah kehilangan hasil pada setiap lembaga pemasaran salak pondoh di wilayah Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Penanganan pasca panen terdiri atas pembersihan, sortasi, pengkelasan,penyimpanan, pengemasan, pengangkutan, dan pemasaran. Responden yang paling banyak melakukan kegiatan penanganan pasca panen yaitu pedagang pemasok dan pedagang pengecer. Seluruh petani responden tidak melakukan sortasi dan pengkelasan karena harga jual salak yang sudah disortir dan yang belum disortir tidak jauh berbeda, sehingga petani tidak ingin mengeluarkan biaya tambahan untuk penyortiran dan pengkelasan. Rata-rata persentase kehilangan hasil terbesar terdapat di tingkat pedagang pengecer mencapai 8.1%, dan terendah berada di tingkat petani mencapai 4.1%. Kehilangan hasil di tingkat petani disebabkan karena kerusakan mekanis yang tinggi pada saat panen dan buah sudah terserang peyakit sebelum dipanen. Ditingkat pedagang disebabkan oleh kegiatan sortasi yang masih dilakukan secara visual sehingga sering tercampur antara buah yang berkualitas baik dengan buah yang kualitasnya rendah, serta pengemasan yang melebihi kapasitas.

Indriatiningtias dan Mafrufah (2007) Analisis pengaruh Transfer Pengetahuan terhadap kelompok Tani Pengolah salak di Bangkalan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh transfer pengetahuan yang telah dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha kecil Menengah Bangkalan dan Dinas Pertanian. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan

analisis *paried sample T-Test*. Hasil penelitian Secara umum terdapat peningkatan profitabilitas sesudah terjadi transfer pengetahuan dibandingkatan profitabilitas sebelum ada transfer pengetahuan terhadap perkembangan produktifitas salak yang ada didesa Ambudi Makmur, yaitu sebesar 24% atau peningkatan profitabilitas ± 6 juta rupiah . jadi sesuai dengan tujuann penelitian ini dilakukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara knowledge transfer terhadap perkembangan Sentra UKM Ambudi Makmur. Dari hasil analisis dan pengumpulan data diketahui bahwa terdapat perbedaan antara profitabilias penjualan salak sebelum dan sesudah adanya knowledge transfer, yaitu penjualan salak mengalami peningkatann sebesar ±6 juta rupiah.

Dewi (2006). Analaisis Kelayakan Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Salak Pondoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan investasi usahatani Salak Pondoh berdasarkan aspek teknis dan produksi, dan aspek financial, menganalisis sensitivitas usahatani Salak Pondoh terhadap perubahan harga pupuk dan tenaga kerja, harga jual buah Salak Pondoh, dan tingkat suku bunga dan mengkaji efisiensi pemasaran Salak Pondoh. Hasil analisis aspek teknis dan produksi menunjukkan bahwa lokasi usahatani telah memenuhi persyaratan baik teknis maupun non teknis. Teknik budidaya yang digunakan petani responden ada yang tidak sama dengan teknik standar prosedur operasional Salak Pondoh Kabupaten Sleman yang dikeluarkan oleh direktorat tanaman buah dan petani yang sudah mapan. Dosis, jenis,dan waktu pemupukan belum sesuai dengan umur tanaman sehingga

memungkinkan adanya kekurangan atau kelebihan unsur hara. Sumur atau tempat penampungan air untuk mengantisipasi musim kemarau yang penjang belum ada. Jumlah salak jantan belum sesuai dengan perbandingan yang seharusnya. Penanganan Pasca panen masih minim. Akan tetapi, secara umum teknik yang digunakan sudah layak karena perbedaan yang ada disebabkan keadaan alam yang berbeda. Hasil analisis aspek keuangan dengan menggunakan kriteria kelayakan NPV, IRR, dan Net B/C menunjukkan bahwa usahatani Salak Pondoh layak diusahakan. Nilai NPV usahatani Salak Pondoh dengan jangka waktu proyek 10 tahun pada diskon faktor 7,17 persen sebesar Rp. 85,276,823.78. IRR yang diperoleh sebesar 26,93 persen. Nilai net B/C yang diperoleh sebesar 2,63.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
Studi Budidaya dan Penanganan PascaPanen SalakPondoh (Saacca zalacca gaertner Voss) di Wilayah Kabupaten Sleman Oktavianti Kumala Sari (2008)	- Survei - Analisis deskriptif	- Profil usahatani salak - Produktivitas salak	Rata-rata persentase kehilangan hasil terbesar terdapat di tingkat pedagang pengecer mencapai 8.1%, dan terendah berada di tingkat petani mencapai 4.1%. Kehilangan hasil di tingkat petani disebabkan karena kerusakan mekanis yang tinggi pada saat panen dan buah sudah terserang peyakit sebelum dipanen. Ditingkat pedagang disebabkan oleh kegiatan sortasi yang masih dilakukan secara visual sehingga sering tercampur antara buah yang berkualitas baik dengan buah yang kualitasnya rendah, serta pengemasan yang melebihi kapasitas.
Analisis pengaruh Transfer Pengetahuan terhadap kelompok Tani Pengolah salak di Bangkalan RetnoIndriartiningtias dan Ibnatul Mafrufah (2007)	- Analisi Deskreptif dan *paried sample T-Test*	- Profil petani dan usahatani salak	Hasil penelitian Secara umum terdapat peningkatan profitabilitas sesudah terjadi transfer pengetahuan dibandingkatan profitabilitas sebelum ada transfer pengetahuan terhadap perkembangan produktifitas salak yang ada didesa Ambudi Makmur, yaitu sebesar 24% atau peningkatan profitabilitas ± 6 juta rupiah . jadi sesuai dengan tujuann penelitian ini dilakukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan

			antara knowledge transfer terhadap perkembangan Sentra UKM Ambudi Makmur.
Analisis Kelayakan Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Salak Pondoh Utami Dewi (2006)	- Analisis deskriptif dan analisis aspek keuangan	- Pendapatan petani padi - Biaya usahatani - Produksi usahatani - Penerimaan	Hasil analisis aspek keuangan dengan menggunakan kriteria kelayakan NPV, IRR, dan Net B/C menunjukkan bahwa usahatani Salak Pondoh layak diusahakan. Nilai NPV usahatani Salak Pondoh dengan jangka waktu proyek 10 tahun pada diskon faktor 7,17 persen sebesar Rp. 85,276,823.78. IRR yang diperoleh sebesar 26,93 persen. Nilai net B/C yang diperoleh sebesar 2,63.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.1.10 Kerangka Berfikir

Kabupaten Magelang merupakan salah satu penghasil salak nglumut yang memiliki kualitas unggul. Hasil produksi salak terbanyak di Kabupaten Magelang ialah di Kecamatan Srumbung, dimana kecamatan tersebut menghasilkan produksi salak nglumut yang meningkat di tahun 2009-2010 namun saat tahun 2011 Kabupaten Magelang mengalami penurunan produksi dikarenakan pada tangal 26 November 2010 Kabupaten Magelang terkena letusan Merapi. Erupsi Merapi tersebut mengakibatkan kerusakan dan kerugian di berbagai sektor, salah satunya sektor pertanian. Sektor pertanian tersebut berimbas pada hasil produksi salak nglumut di berbagai kecamatan di Kabupaten Magelang.

Kecamatan Srumbung merupakan penghasil salak nglumut terbanyak di Kabupaten Magelang. Selain itu Kecamatan Srumbung yang mengalami penurunan hasil produksi setelah terjadi erupsi Merapi. Lahan pertanian salak mengalami kerusakan dikarenakan lahan tersebut tertutup abu vulkanik, sehingga mengakibatkan sebagian tanaman salak tidak dapat berproduksi terlihat pada tahun 2009-2010 luas lahan dan hasil produksi salak meningkat namun pada tahun 2011 mengalami penurunan dikarenakan luas lahan tanaman salak di Kecamatan Srumbung khususnya di Desa Kaliurang terkena abu vulkanik dari Erupsi Merapi.

Hasil produksi salak nglumut yang menurun mengakibatkan pendapatan petani di tahun 2011 menurun. Pada saat itu pula pendapatan petani salak nglumut mengalami penurunan, dimana sebelumnya harga salak

super/besar Rp 7000/kg menjadi Rp 5000/kg. Sementara untuk ukuran kecil semula Rp 5000/kg menjadi Rp 3000/kg. Penurunan harga salak nglumut perkilonya mengakibatkan keuntungan yang diterima petani salak nglumut di Desa Kaliurang mengalami penurunan. Selain itu pula harga salak nglumut yang besar-besar masih bisa dinikmati namun kualitas menurun juga dihargai dengan harga yang murah hanya dihargai Rp 1500/kg. Hal tersebut dikarenakan salak tersebut tertutup abu vulkanik yang tebal.

Usahatani merupakan kegiatan untuk memproduksi pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usaha tersebut. Oleh sebab itu dalam melakukan usahatani perlu dilakukan dengan efisien. Sehingga pendapatan yang di peroleh lebih tinggi dan biaya yang dikeluarkan dapat lebih rendah.

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan rangkaian hubungan erupsi Merapi dengan pendapatan petani salak sebelum dan sesudah kejadian tersebut.

Dengan demikian dapat diambil keputusan erupsi Merapi yang melanda Kaliurang menurunkan pendapatan petani. Untuk dapat lebih jelas skema pemikiran dapat dijelaskan sebagai berikut :

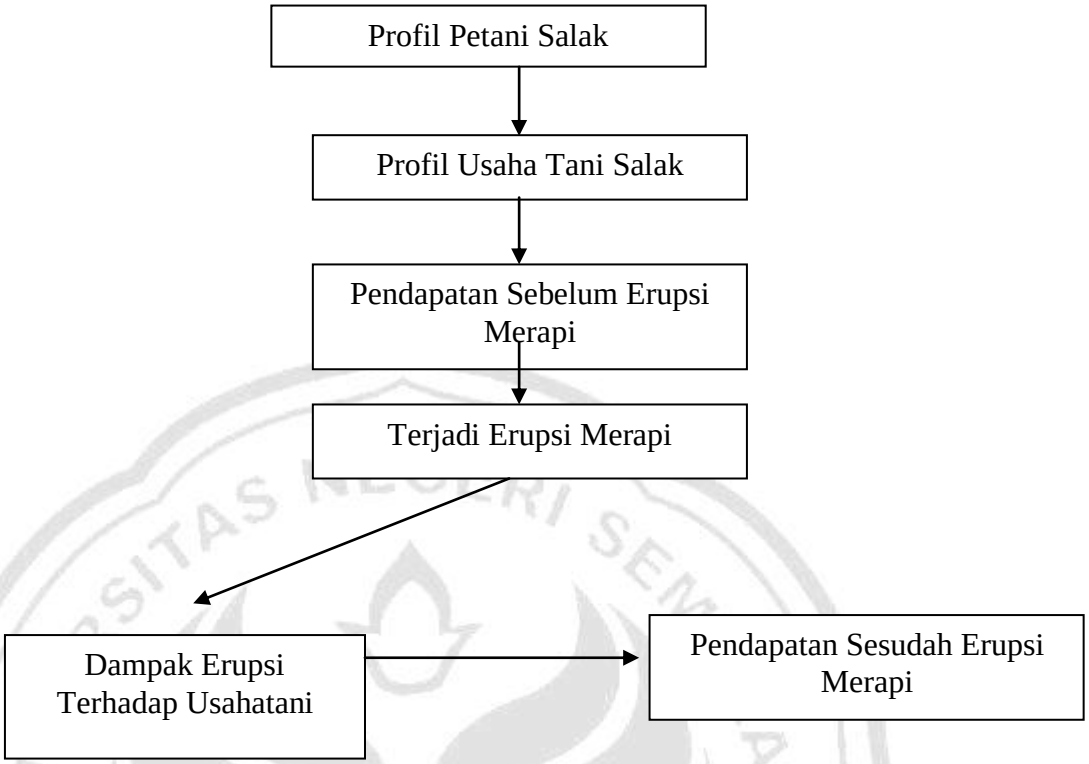

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

2.1.11 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian melalui data yang terkumpul. Selanjutnya hipotesis akan diterima apabila penelitian atau data menggambarkan pernyataan benar dan hipotesis akan ditolak apabila kenyataan menyangkalnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak setelah adanya erupsi Merapi terhadap usahatani salak yang ada di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung yang dilihat dari pendapatan petani dan sektor lain yang terkena dampak dari erupsi Merapi. Pengujian hipotesis digunakan untuk

mengetahui hubungan antara kedua variabel terhadap hubungan yang erat atau saling berperan, maka dilakukan uji hipotesis dimana :

H_0 = tidak ada perbedaan pendapatan petani salak nglumut sebelum dan sesudah terjadi erupsi Merapi.

H_1 = ada perbedaan pendapatan petani salak nglumut sebelum dan sesudah terjadi erupsi Merapi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau mengkaji kebenaran suatu pengetahuan. Langkah yang dilakkan dalam metode penelitian harus sistematis sehingga dapat memecahkan masalah yang menjadi obyek penelitian. Hal ini agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah yang dipilih sebagai tempat penelitian mengenai Dampak Erupsi Merapi Terhadap Pendapatan Petani Salak Nglumut. Penelitian ini dilakukan di salah satu desa di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi tempat penelitian dikarenakan Desa Kaliurang merupakan salah satu desa yang memiliki hasil produksi salak terbesar di Kecamatan Srumbung.

3.2 Populasi dan Sample Penelitian

a. Populasi

Dalam penelitian ini populasinya adalah petani salak nglumut yang berjumlah 85 yang terbagi di 5 dusun di Desa Kaliurang. Populasi di ambil dari Gapoktan yang ada di Desa Kaliurang. Jumlah populasi secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1

Sebaran Populasi Anggota Gapoktan Ngudi Luhur Desa Kaliurang

No	Dusun	Kelompok Tani	Populasi
1	Kaliurang Selatan	Tri Margo Mulyo 1	18
2	Kaliurang Utara	Sumber Rejeki	15
3	Jrakah	Tri Margo Mulyo 2	25
4	Cepagan	Makmur Tani	13
5	Sumber Rejo	Mulyo Tani	14
JUMLAH			85

Sumber: Data Primer diolah, 2012

b. Sample

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Untuk memperoleh sampel yang dapat mewakili karakteristik populasi, diperlukan metode pemilihan sampel yang tepat. Informasi dari sampel akan dapat mencerminkan informasi dari populasi secara keseluruhan. (Kuncoro, 2009:122)

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *proporsional area random sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan wilayah masing-masing bagian sampelnya secara acak. Menurut Slovin dalam Husein (1998: 78-79) penentuan ukuran sampel dari populasi menggunakan rumus :

$n = \frac{N}{1+Ne^2}$ .....

(1)

Keterangan : n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir/diinginkan, misalnya untuk penelitian ini digunakan 10%.

Maka perhitungan sample sebagai perikut:

$$n = \frac{85}{1+85(10\%)^2} = 45{,}94 \text{(dibulatkan 50)}$$

Pada tahap ketiga untuk menentukan jumlah sample sebagai responden pada setiap stratum dilakukan dengan metode *proporsional area random sampling* yaitu sample berdasarkan daerah populasi petani salak nglumut di Desa Kaliurang.

Sebaran sample yang didasarkan atas *proposional area random sampling* dapat dilihat sebagai berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 3.2

Penyebaran Populasi dan Sample Penelitian di Desa Kaliurang

No	Dusun	Kelompok Tani	Populasi	Sample
1	Kaliurang Selatan	Tri Margo Mulyo 1	18	$\frac{18}{85}\ x50 = 10{,}68 =$ 11
2	Kaliurang Utara	Sumber Rejeki	15	$\frac{15}{85}\ x50 = 8{,}82 =$ 9
3	Jrakah	Tri Margo Mulyo 2	25	$\frac{25}{85} x50 = 14{,}70 =$ 15
4	Cepagan	Makmur Tani	13	$\frac{13}{85} x50 = 7{,}64 =$ 7
5	Sumber Rejo	Mulyo Tani	14	$\frac{14}{85} x50 = 8{,}23 =$ 8
JUMLAH			85	50

Sumber: Data Primer diolah, 2012

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sample yang dipergunakan adalah *proporsional area random sampling* . Cara pengambilan sample dengan sistem acak, yaitu dalam penentuan sample, peneliti tidak memilih responden yang didasarkan pada pilihan peneliti melainkan melalui pengambilan undian secara acak. Hasilnya didapat 50 orang anggota Gapoktan Ngudi Luhur. Anggota Gapoktan yang berjumlah 50 orang petani merupakan petani yang benar-benar memiliki lahan sendiri maupun menyewa, memiliki tenaga kerja yang membantu kegiatan usahatani

3.3 Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian yang harus diperhatikan strategi dan langkah-langkah yang benar sesuai dengan tujuan penelitian, dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah

a. Profil petani salak nglumut di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung

Profil Tani adalah personal petani yang menjalankan atau melakukan budidaya salak nglumut, dengan indikator sebagai berikut:

1. Jenis kelamin petani
2. Usia petani
3. Pengalaman budidaya salak nglumut

b. Profil usaha tani salak nglumut di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung

Profil usahatani salak nglumut adalah bagaimana cara atau teknologi dalam menjalankan usahatani salak nglumut, indikatornya sebagai berikut :

1. Luas lahan kepemilikan
2. Pembibitan tanaman
3. Produksi salak nglumut
4. Pemasaran hasil produksi

c. Dampak Erupsi Merapi

Erupsi Merapi berdampak pada luas lahan petani dan tanaman petani, yang mengakibatkan penurunan jumlah hasil produksi salak.

d. Pendapatan petani salak nglumut sebelum dan sesudah terjadi erupsi Merapi dilihat dari penerimaan dan biaya produksi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah :

a. Metode Kuesioner

Menurut Sugiyono (2009:142), kuisioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis dari responden untuk dijawab. Metode ini dugunakan untuk mencari data primer dari petani salak nglumut di Desa Kaliurang. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data primer langsung dari petani salak nglumut agar terlihat perbedaan pendapatan setelah adanya Erupsi Merapi di Desa Kaliurang.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. (Arikunto, 2006:158). Metode ini digunakan untuk mencari data sekunder yang berupa catatan dari BPS

Kabupaten Magelang, Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Magelang ,dan catatan pertanian dari Kecamatan Srumbung.

c. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil (Sugiyono, 2009:137). Metode ini digunakan untuk mencari data primer dari petani salak nglumut di Desa Kaliurang serta mencari informasi dari dinas terkait dalam penelitian seperti Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Magelang dan Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Srumbung.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif, analisis deskriptif sebagai proses pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini tentang pendapatan petani salak nglumut setelah adanya erupsi Merapi. Tujuannya untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu.

3.5.1 Uji Statistik

Uji Beda Signifikan

Uji beda signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan hipotesis nol dari hasil sampel. Ide pokok yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik dan distribusi sampel dari suatu statistik dibawah hipotesis nol. Keputusan Ho dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel terhadap hubungan yang erat atau saling berperan, maka dilakukan uji hipotesis dimana :

H_0 = tidak ada perbedaan pendapatan petani salak nglumut sebelum dan sesudah terjadi erupsi Merapi.

H_1 = ada perbedaan pendapatan petani salak nglumut sebelum dan sesudah terjadi erupsi Merapi.

Uji statistik adalah untuk membandingkan rata – rata variabel dalam satu kelompok. Kriteria uji t adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1diterima.

3.5.2 Analisis Usahatani

Untuk mengukur efisiensi usahatani dan keberhasilan dari usahatani dapat menggunakan analisis *rasio* pendapatan terhadap biaya (R/C *rasio*). *Rasio* pendapatan terhadap biaya merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh dari setiap satuan uang yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani. Analisis pendapatan dibagi menjadi dua yakni analisis pendapatan atas biaya tunai dan analisis pendapatan atas biaya total. Semakin besar nilai R/C *rasio* maka semakin menguntungkan usahatani tersebut. Perhitungan R/C *rasio* diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 2001:85):

$$R/C = \frac{Total\ Penerimaan}{Total\ Biaya} \quad \text{.....(2)}$$

dimana: R = *Revenue*

C = *Cost*

Kriteria keputusan :

R / C > 1, usahatani untung

R / C < 1, usahatani rugi

Nilai R/C secara teoritis menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan. Jika R/C > 1 maka usahatani tersebut mengguntungkan dan layak untuk dijalakan. R/C < 1 maka usaha tersebut rugi dan tidak layak untuk dijalankan. Analisis pendapatan usahatani tersebut dilakukan pada petani yang menjadi

responden, untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani salak nglumut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umun Daerah Penelitian

Kecamatan Srumbung merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Magelang. Wilayah Kecamatan Srumbung terletak di sebelah timur wilayah Kabupaten Magelang. Keberadaan wilayah Kecamatan Srumbung dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Kecamatan Dukuh
- Sebelah Timur : Dibatasi Propinsi DIY
- Sebelah Selatan : Kecamatan Borobudur
- Sebelah Barat : Kecamatan Muntilan

Kecamatan Srumbung memiliki luas lahan pertanian sebesar 3958,10 hektar dan luas lahan non pertanian sebesar 1067,8 hektar. Kecamatan Srumbung terdiri dari 17 desa salah satunya Desa Kaliurang. Desa Kaliurang memiliki luas lahan pertanian 437 hektar dan luas lahan non pertanian 180 hektar. Desa Kaliurang terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Kaliurang Selatan, Kaliurang Utara, Jrakah, Cepagan dan Sumberejo.

4.1.2 Karakteristik Petani Responden

Deskripsi karakteristik petani responden dilihat dari beberapa kriteria antara lain jenis kelamin, usia responden, pendidikan dan pengalaman bertani.

4.1.2.1 Karakteristik Petani Responden Menurut Jenis Kelamin

Berikut adalah jumlah responden atau sample anggota Gapoktan Ngudi Luhur Desa Kaliurang berdasarkan jenis kelamin yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Responden Dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin

Dusun	Kelompok Tani	Jenis Kelamin		JUMLAH
		Laki-Laki	Perempuan	
		Jumlah Responden (Orang)		
Kaliurang Selatan	Tri Margo Mulyo 1	10	0	**10**
Kaliurang Utara	Sumber Rejeki	9	0	**9**
Jrakah	Tri Margo Mulyo 2	15	0	**15**
Cepagan	Makmur Tani	8	0	**8**
Sumberejo	Mulyo Tani	8	0	**8**
JUMLAH		**50**	**0**	**50**

Sumber: Data Primer diolah,2012

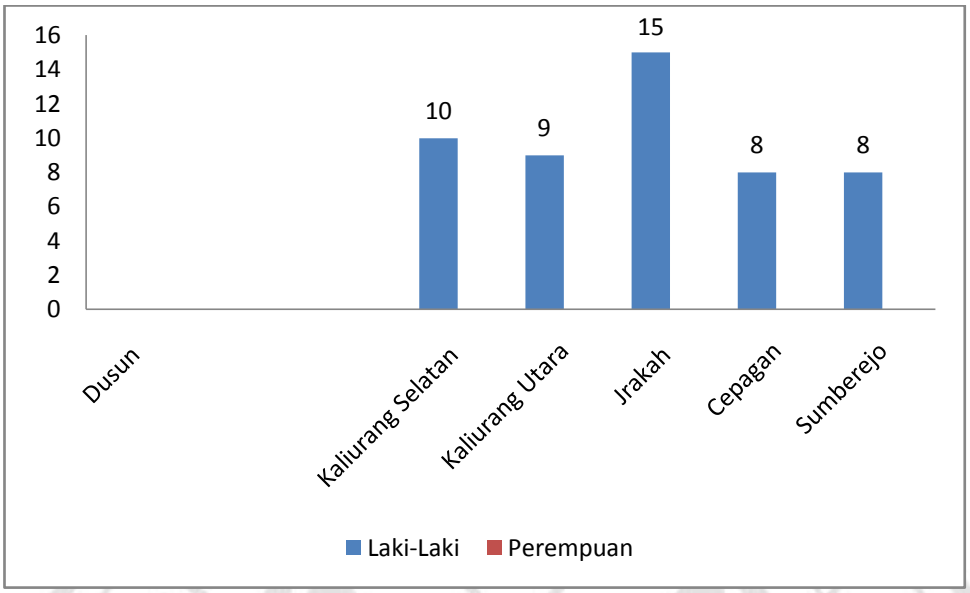

Sumber: Data Primer diolah,2012

Gambar 4.1 Responden Dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa jumlah jenis kelamin responden secara keseluruhan adalah laki-laki, tidak ada satupun kelompok tani yang memiliki anggota perempuan. Hal tersebut dimungkinkan sifat laki-laki yang lebih ulet dalam usahatani dibandingkan perempuan.

4.1.2.2 Karakteristik Petani Responden Menurut Umur

Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa para petani salak tersebar di Desa Kaliurang. Jumlah petani yang dijadikan sample adalah sebanyak 50 petani salak dari 85 petani. Berdasarkan observasi dilapangan bahwa sumber daya manusia dapat diukur dari umur, tingkat pendidikan serta pengalaman bertani merupakan faktor

penting dalam mengakomodasikan teknologi maupun keterampilan dalam usahatani salak.

Tabel 4.2
Responden Dirinci Berdasarkan Usia

Dusun	Kelompok Tani	Golongan Umur (Tahun)				JUMLAH
		25-34	35-44	45-54	55-64	
		Jumlah Responden (Orang)				
Kaliurang Selatan	Tri Margo Mulyo 1	2	7	0	1	**10**
Kaliurang Utara	Sumber Rejeki	3	5	1	0	**9**
Jrakah	Tri Margo Mulyo 2	5	5	5	0	**15**
Cepagan	Makmur Tani	2	3	3	0	**8**
Sumberejo	Mulyo Tani	2	4	1	1	**8**
JUMLAH		**14**	**24**	**10**	**2**	**50**

Sumber: Data Primer diolah,2012

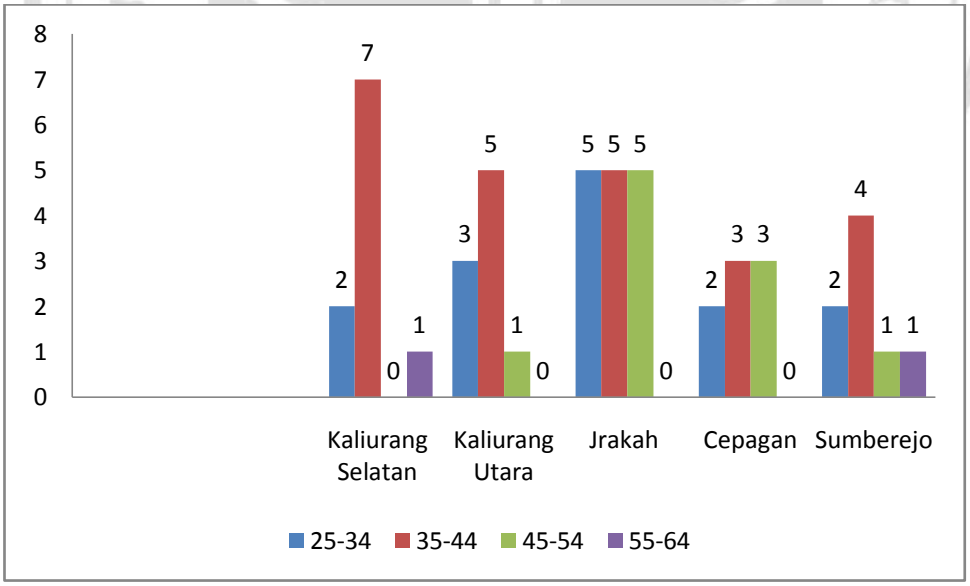

Sumber: Data Primer diolah,2012

Gambar 4.2 Responden Dirinci Berdasarkan Usia

Pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 diatas menjelaskan banyaknya responden penelitian di Desa Kaliurang. Jumlah responden petani salak rata-rata berusia 35-44 tahun yang berjumlah 24 orang. Namun faktor usia tidak membatasi para petani untuk melakukan kegiatan usahatani. Hal ini terbukti dari jumlah responden yang berusia lanjut dan tergolong bukan usia produktif tetapi masih mampu melakukan aktivitas usahatani.

4.1.2.3 Karakteristik Petani Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan yang rendah merupakan salah satu hal yang masih melekat pada karakteristik petani salak. Tingkat Sekolah Menengah Atas merupakan pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh petani responden. Gambaran pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3

Responden Dirinci Berdasarkan Pendidikan

Dusun	**Kelompok Tani**	**Tingkat Pendidikan**					**JUMLAH**
		SD	SMP	SMA	SMK	PT	
		Jumlah Responden (Orang)					
Kaliurang Selatan	Tri Margo Mulyo 1	3	2	4	1	0	**10**
Kaliurang Utara	Sumber Rejeki	2	3	3	1	0	**9**
Jrakah	Tri Margo Mulyo 2	0	3	10	1	1	**15**
Cepagan	Makmur Tani	0	2	6	0	0	**8**
Sumberejo	Mulyo Tani	2	2	4	0	0	**8**
JUMLAH		**7**	**12**	**27**	**3**	**1**	**50**

Sumber: Data primer diolah,2012

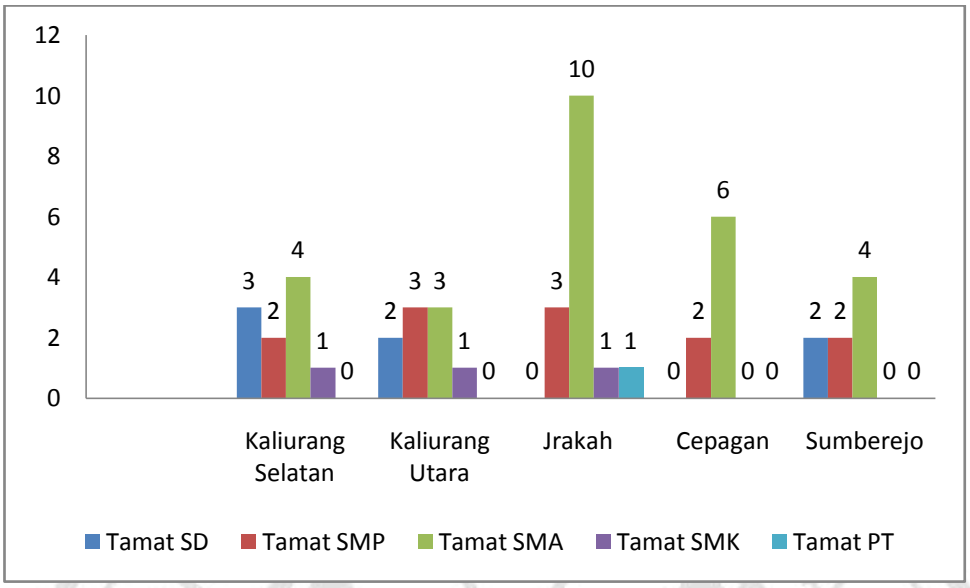

Sumber: Data primer diolah,2012

Gambar 4.3 Responden Dirinci Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa pendidikan responden sebagian besar sudah menempuh hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dibuktikan oleh jumlah petani yang sekolah hingga SMA sebanyak 27 orang. Terdapat 3 orang petani yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hanya ada satu responden yang mengenyam pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Hal ini disebabkan keterbatasaan biaya yang dimiliki untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

4.1.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Menurut hasil penelitian dengan petani salak sebanyak 50 orang responden, 26 petani berpengalaman bertani lebih dari 15 tahun. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.4

Tabel 4.4
Responden Dirinci Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Dusun	Kelompok Tani	Lama Pengalaman Berusahatani (Tahun)				JUMLAH
		< 5	6 - 10	11 - 15	> 15	
		Jumlah Responden (Orang)				
Kaliurang Selatan	Tri Margo Mulyo 1	0	2	1	7	**10**
Kaliurang Utara	Sumber Rejeki	0	1	3	5	**9**
Jrakah	Tri Margo Mulyo 2	1	2	4	8	**15**
Cepagan	Makmur Tani	0	1	2	5	**8**
Sumberejo	Mulyo Tani	1	0	3	4	**8**
JUMLAH		**2**	**6**	**13**	**29**	**50**

Sumber: Data Primer, diolah 2012

PERPUSTAKAAN UNNES

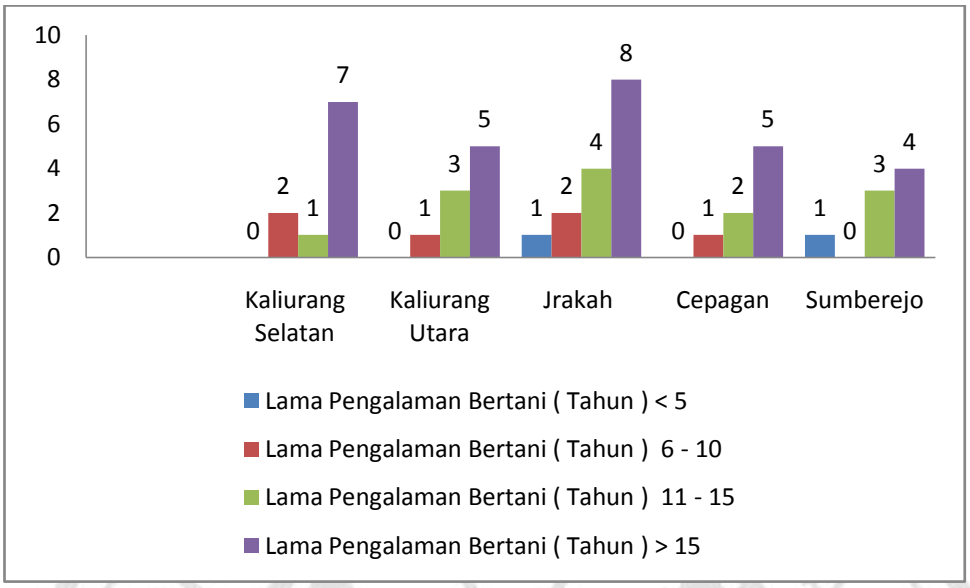

Sumber: Data Primer, diolah 2012

Gambar 4.4 Responden Dirinci Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani salak yang dimiliki petani menunjukkan lamanya petani dalam berusahatani tersebut. Semakin lama pengalaman bertani maka dapat dikatakan sudah mengetahui dan sudah menguasai teknik berbudaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Dalam melakukan usahatani harus ada pendamping pembinaan, pelatihan dari petugas penyuluh lapangan untuk membantu petani dalam menjalankan usahanya serta membantu memecahkan masalah yang terjadi dalam bertani.

4.1.3 Status kepemilikan dan Luas Lahan

4.1.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Status kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan petani salak Desa Kaliurang ialah sebagian besar milik sendiri namun adapula petani yang menyewa tanah. Di setiap desa hanya beberapa

petani yang menyewa lahan namun ada juga desa yang semua lahan pertaniannya milik sendiri.

Tabel 4.5
Responden Dirinci Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Dusun	Kelompok Tani	Status Kepemilikan Lahan			JUMLAH
		Milik Sendiri	Menyewa	Milik Sendiri dan Menyewa	
		Jumlah Responden (Orang)			
Kaliurang Selatan	Tri Margo Mulyo 1	9	0	1	**10**
Kaliurang Utara	Sumber Rejeki	9	0	0	**9**
Jrakah	Tri Margo Mulyo 2	10	0	5	**15**
Cepagan	Makmur Tani	8	0	0	**8**
Sumberejo	Mulyo Tani	4	0	4	**8**
JUMLAH		**40**	**0**	**10**	**50**

Sumber: Data Primer,diolah 2012

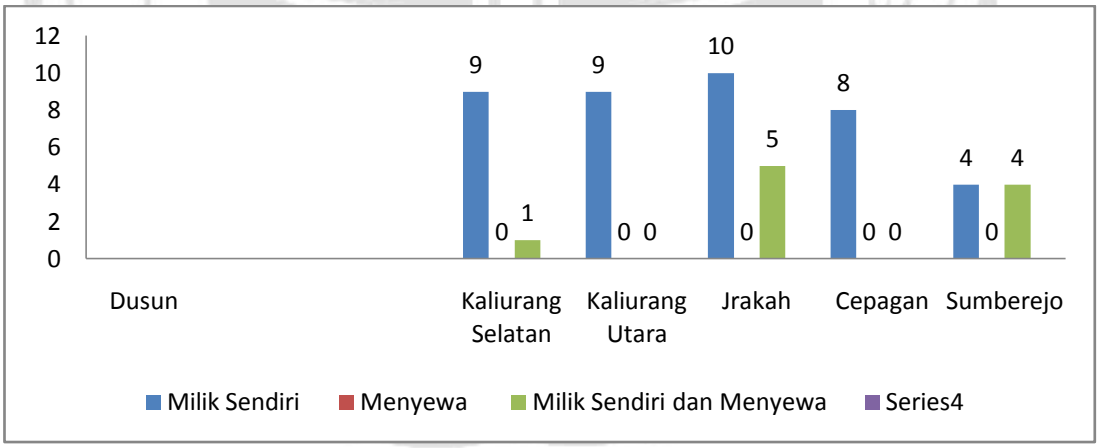

Sumber: Data Primer,diolah 2012

Gambar 4.5 Responden Dirinci Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Gambar 4.5 dijelaskan bahwa status kepemilikan lahan sebagian besar milik sendiri hanya 10 petani yang menyewa lahan. Lahan yang disewa petani tidak begitu besar jumlah luas lahan yang disewa petani.

4.1.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner diperoleh data luas lahan petani Gapoktan. Luas lahan yang dimiliki petani salak nglumut di Desa Kaliurang telah dirinci seperti Tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6
Responden Dirinci Berdasarkan Luasan Lahan Sebelum dan Sesudah Erupsi

Dusun	Kelompok Tani	Luas Lahan							
		Luas Lahan Sebelum Erupsi (Ha)			JUMLAH	Luas Lahan Sesudah Erupsi (Ha)			JUMLAH
		< 0,5	0,5 - 2	> 2		< 0,5	0,5 - 2	> 2	
		Jumlah Responden (Orang)							
Kaliurang Selatan	Tri Margo Mulyo1	9	1	0	**10**	10	0	0	**10**
Kaliurang Utara	Sumber Rejeki	9	0	0	**9**	9	0	0	**9**
Jrakah	Tri Margo Mulyo2	10	5	0	**15**	10	5	0	**15**
Cepagan	Makmur Tani	8	0	0	**8**	8	0	0	**8**
Sumberejo	Mulyo Tani	7	1	0	**8**	8	0	0	**8**
JUMLAH		**43**	**7**	**0**	**50**	**45**	**5**	**0**	**50**

Sumber: Data Primer,diolah 2012

PERPUSTAKAAN UNNES

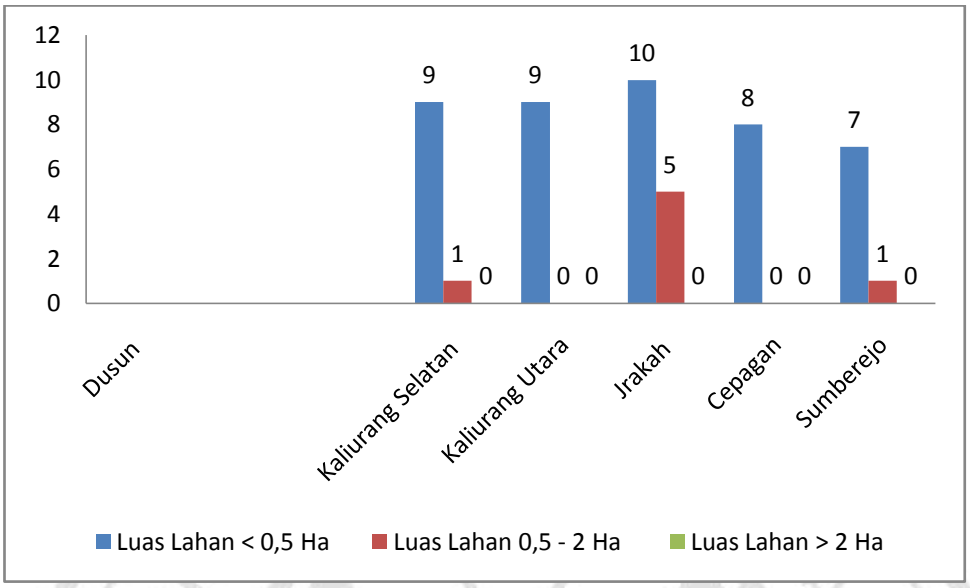

Sumber: Data Primer,diolah 2012

Gambar 4.6 Responden Dirinci Berdasarkan Luas Lahan Sebelum Erupsi

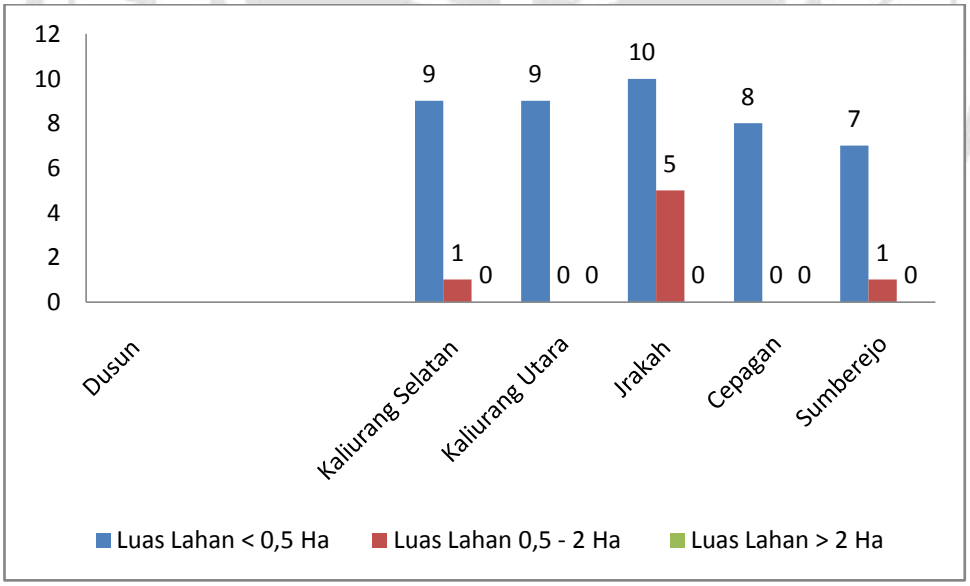

Sumber: Data Primer,diolah 2012

Gambar 4.7 Responden Dirinci Berdasarkan Luas lahan Sesudah Erupsi

Pada Tabel 4.6, Gambar 4.6, dan Gambar 4.7 telihat bahwa luas lahan sebelum dan sesudah erupsi seluruh petani memliki luas lahan dibawah 0,5 hektar. Sebelum erupsi petani yang memiliki luas lahan dibawah 0,5 hektar sebanyak 43 orang sedangkan setelah erupsi sebanyak 45 orang. Responden yang memiliki luas lahan antar 0,5 sampai 2 hektar sebanyak 7 orang untuk yang sebelum erupsi sedangkan setelah erupsi hanya 5 orang. Sementara itu tidak ada satupun petani yang memiliki luas lahan diatas 2 hektar baik sebelum dan sesudah erupsi.

4.1.4 Profil Gapoktan Ngudi Luhur Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung

Dalam penelitian ini yang diungkap dari profil Gapoktan Ngudi Luhur Di Desa Kaliurang ialah tahun berdirinya, anggota Gapoktan Ngudi Luhur dan kegiatan Gapoktan. Gapoktan Ngudi Luhur adalah gabungan kelompok tani salak nglumut yang berdiri pada 11 Juni 2007, namun kelompok tani sudah ada sejak tahun 1983. Seluruh anggota Gapoktan ialah laki-laki tidak ada satupun kelompok tani yang memiliki anggota perempuan. Hal tersebut dimungkinkan sifat laki-laki yang lebih ulet dalam usahatani dibandingkan perempuan. Jumlah responden petani salak rata-rata berusia 35-44 tahun. Pengalaman budidaya salak nglumut lebih dari 15 tahun.Semakin lama pengalaman bertani maka dapat dikatakan sudah mengetahui dan sudah menguasai teknik berbudaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan.

Tabel 4.7
Perkembangan Gapoktan Ngudi Luhur

No	Tahun	Jumlah Anggota (orang)	Harga Salak (Rp/kg)	Rata-rata Produksi (Kg)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1	2007	65	6000	2708	16248000
2	2008	76	6500	2981	19376500
3	2009	74	7000	3960	27720000
4	2010	85	7000	3960	27720000
5	2011	85	5000	3840	19200000

Sumber: Gapoktan,2012

Berdasarkan Tabel 4.7 dijelaskan bahwa jumlah anggota Gapoktan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan namun ditahun 2009 mengalami pengurangan dikarenakan 2 anggota Gapoktan pindah kependudukan dari Desa Kaliurang, namun pada tahun 2010 sampai dengan 2011 jumlah anggota Gapoktan bertambah cukup banyak. Anggota Gapoktan Ngudi Luhur terdiri dari lima kelompok tani yang ada di lima dusun di Desa Kaliurang. Kelima kelompok tani tersebut ialah Tri Margo Mulyo 1 untuk Dusun Kaliurang Selatan, Sumber Rejeki untuk Dusun Kaliurang Utara, Tri Margo Mulyo 2 untuk Dusun Jrakah, Makmur Tani untuk Dusun Cepagan dan Mulyo Tani untuk Dusun Sumberejo.

Rata-rata produksi dan rata-rata pendapatan Gapoktan Ngudi Luhur dari tahun ke tahun terlihat pada tabel diatas. Pada awal tahun 2007 hingga 2011 rata-rata produksi dan rata-rata pendapatan terbesar pada tahun 2009 dan 2010. Pada tahun 2011 produksi dan pendapatan Gapoktan mengalami penurunan dikarenakan terkena

erupsi Merapi. Penurunan pendapatan Gapoktan karena saat terjadi erupsi tahun 2010 salak yang dijual rusak akibat tertutup abu vulkanik sehingga nilai jual salak tersebut turun.

Modal awal Gapoktan Ngudi Luhur semua berasal dari masing-masing anggota kelompok tani yang ada. Seluruh anggota kelompok tani menyetorkan sejumlah uang yang sudah ditentukan oleh ketua Gapoktan kemudian uang tersebut dialokasikan untuk pembelian bibit salak dan keperluan pertanian yang digunakan oleh anggota. Kepengurusan Gapoktan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa seksi-seksi. Masing-masing posisi jabatan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama pentingnya dalam menjalankan kegiatan Gapoktan Ngudi Luhur.

Kegiatan Gapoktan meliputi kegiatan keorganisasian yakni pertemuan yang diadakan setiap satu bulan sekali tepatnya setiap Selasa Kliwon. Kegiatan ekonomi dari Gapoktan antara lain kegiatan usahatani, dan berkebun tanaman lain.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.5 Profil Usahatani Salak Nglumut Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung

Pengembagan usahatani sebagai salah satu program pembangunan dilakukan di suatu daerah untuk memperhatikan potensi daerah tersebut. Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung merupakan salah satu desa di Kabupaten Magelang yang telah melaksanakan program pembangunan di bidang pertanian, yaitu dengan mengembangkan budidaya tanaman salak nglumut, sehingga menjadikannya Desa

Kaliurang, Kecamatan Srumbung menjadi salah satu sentra produksi salak nglumut terbesar di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

Sekarang ini banyak dikembangkan usaha membudidayakan buah-buahan asli Indonesia. Sebagai alternatif untuk memanfaatkan lahan secara optimal dan menguntungkan dari segi usahatani, salah satu diantaranya adalah mengusahakan tanaman holtikultura salak. Bahwa tanaman salak merupakan salah satu komoditi yang menarik untuk dikembangkan sebagai komoditi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Usahatani salak di Desa Kaliurang dikembangkan karena dijadikan komoditas utama di Kecamatan Srumbung,oleh karena itu Gapoktan Ngudi Luhur berusaha untuk tetap menghasilkan produksi salak yang berkualitas dengan cara pengembangan menggunakan teknologi budidaya salak yang benar.

1. Penyiapan Bibit

Tanaman salak pondoh prinsipnya dapat di perbanyak dengan cara generatif (biji) dan vegetatif berupa anakan atau cangkokan anakan sebagai berikut :

a. Bibit dari biji

Bibit dari biji sering menghasilkan tanaman yang sifatnya menyimpang (segregasi) dari induknya. Meski demikian, perbanyakan secara generatif dengan biji penting artinya dalam pemulihan tanaman, yaitu sebagai bahan persilangan untuk

menghasilkan varietas baru. Dan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penyiapan bibit dari biji adalah sebagai berikut :

1) Biji berasal dari buah yang tua (masak) di pohon.

2) Biji dipilih dari buah yang berukuran besar, berdaging tebal, manis dan mempunyai sifat-sifat unggul lainya.

3) Biji dipilih dari buah yang berbiji 3 butir, karena peluang untuk mendapatkan tanaman salak betina lebih besar dari pada buah salak berbiji 1 atau 2.

b. Bibit dari anakan

Bibit dari anakan mempunyai beberapa kelebihan, antara lain mempunyai sifat yang sama seperti induknya, masa remaja (*juvenilitas*) pendek atau cepat berubah, dan ukuran bibit relatif seragam. Bibit anakan dapat di peroleh dari tiga cara yaitu memisahkan anakan langsung dari rumpun induk, cangkokan anakan, dan perbanyakan bibit secara klonal.

2. Penanaman

Waktu tanam yang paling baik adalah pada awal musim hujan agar tersedia air secara memadai. Hal yang penting diperhatikan dalam penanaman salak pondoh adalah mengatur komposisi jumlah tanaman salak jantan dan salak betina

apabila bibitnya berasal dari tanaman induk berumah dua. Komposisi yang ideal antara tanaman salak jantan dan salak betina dalam satu hamparan kebun adalah 1 : 10 sampai 1 : 20 artinya, setiap 10-20 rumpun salak betina minimal harus ada satu rumpun salak jantan. Penempatan rumpun salak jantan biasanya diantara rumpun salak betina atau ditepi kebun yang sekaligus berfungsi sebagai pagar. Namun, apabila bibitnya berasal dari tanaman induk berumah satu atau bibit berasal dari hasil perbanyakan vegetatif (anakan atau cangkokan anakan) yang sudah diketahui asal-usulnya, tidak perlu pengaturan komposisi bibit.

3. Pemanenan

Waktu yang tepat untuk panen merupakan hal penting untuk mendapatkan buah salak yang berkualitas tinggi. Buah salak harus dipanen ketika perkembangan fisik buah telah mencapai maksimum serta komponen kimiawi penyusunanya telah terbentuk dengan jumlah yang sudah stabil.Tingkat kematangan yang tepat dapat ditentukan atas dasar umur buah,melihat penampakan buah (ukuran, warna kulit, duri, dan sisik), warna biji, daging buah, tekstur, dan rasanya serta kandungan kimiawinya.

4. Pemasaran

Buah salak biasnya dijual langsung ke pedagang besar maupun ke pasar. Harga salak biasanya ditentukan oleh harga pasar.

Kegiatan Gapoktan Ngudi Luhur mengembangkan kegiatan usahatani salak nglumut dibantu oleh dinas pertanian setempat. Gapoktan Ngudi luhur selama tahun 2009 mengekspor salak nglumut ke China dan Malaysia sampai saat ini.

4.1.6 Dampak Erupsi Merapi

Erupsi Merapi yang terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 berdampak pada masyarakat sekitar lereng Merapi. Desa Kaliurang merupakan salah satu desa yang terkena dampak Erupsi Merapi. Erupsi Merapi berdampak pada usahatani salak nglumut yang ada di Desa Kaliurang. Salak nglumut Desa Kaliurang merupakan komoditas utama di daerah tersebut, ketika abu Merapi menutup tanaman salak produksi salak menjadi menurun di Kabupaten Magelang. Berikut ini merupakan data produksi salak di Desa Kaliurang dari tahun 2009-2011

PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 4.8
Produksi Salak Nglumut Tahun 2009-2011

No	Dusun	Kelompok Tani	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
			Produksi (kg/ha)	Produksi (kg/ha)	Produksi (kg/ha)
1	KALIURANG SELATAN	Tri Margo Mulyo 1	850	850	850
2	KALIURANG UTARA	Sumber Rejeki	700	725	725
3	JRAKAH	Tri Margo Mulyo 2	980	980	930
4	CEPAGAN	Makmur Tani	655	655	635
5	SUMBER REJO	Mulyo Tani	775	750	700
JUMLAH			3960	3960	3840

Sumber Data*:*

Data Primer 2012 (diolah)

Dari Tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa produksi salak nglumut di Desa Kaliurang yang mengalami kerugian terbesar ialah Dusun Jrakah dan Dusun Sumber Rejo di mana dusun tersebut kehilangan 50 kg setelah adanya erupsi Merapi hal ini dikarenakan jarak dusun dekat dengan Gunung Merapi. Dusun Cepagan mengalami kerugian sedikit hanya 25 kg salak yang tidak dapat dinikmati. Menurunnya jumlah produksi salak di Desa Kaliurang menyebabkan pendapatan petani salak menurun. Hal ini di karenakan tanaman salak banyak yang tertutup abu vulkanik ataupun tanaman salak mejadi rusak. Upaya yang dilakukan untuk memulihkan produksi salak kembali seperti semula dengan cara memotong batang salak yang rusak dan membuang bunga salak yang tertutup abu vulkanik. Agar tanaman salak dapat pulih kembali dengan cepat.

Akses jalan menuju pasar untuk menjual hasil produksi terhambat dikarenakan jembatan penghubung menuju tempat berjualan produksi salak terputus. Banyak

petani yang hanya menjual hasil produksi salak di daerah setempat ataupun didiamkan begitu saja sehingga kualitas buah menurun.

Kualitas buah yang mengalami penurunan mengakibatkan pendapatan petani salak menurun yang semula 1kg salak dihargai Rp7000 setelah adanya erupsi menurun menjadi Rp 5000. Pendapatan petani salak di Desa Kaliurang pada saat terjadi erupsi Merapi sangat sedikit. Setelah adanya erupsi Merapi petanipun sulit untuk mendapatkan hasil yang baik dikarenakan masih ada tanaman yang tertutup abu vulkanik, selain itu kendala yang dialami petani ialah untuk mendapatkan peralatan pertanian dan pupuk dengan harga murah seperti sebelum adanya erupsi Merapi.

4.1.7 Perbedaan Pendapatan Petani Salak Nglumut Sebelum dan Sesudah Erupsi Merapi

Perbedaan pendapatan petani salak nglumut di Desa Kaliurang setelah adanya erupsi Merapi dapat dilihat melalui perhitungan uji beda signifikansi dengan menggunakan *sofware* SPSS 16.0 dengan jumlah responden sebanyak 50 petani yang terdapat di Desa Kaliurang. Berikut ini merupakan hasil uji t statistik t_{hitung} untuk data berpasangan yaitu untuk mengetahui perubahaan pendapatan usahatani salak para responden sebelum dan sesudah terjadi erupsi Merapi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Pengujian statistik t hitung terhadap Pendapatan Usahatani

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PendapatanSebelum	27720000.00	50	2.129E7	3010771.538
	PendapatanSesudah	19200000.00	50	1.047E7	1480898.789

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2012

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas diperoleh rata-rata pendapatan petani salak nglumut sebelum adanya erupsi Merapi sebesar Rp 27.720.000 dan rata-rata pendapatan petani salak nglumut sesudah adanya erupsi Merapi sebesar Rp 19.200.000. Pendapatan petani salak menunjukan perbedaan antara sebelum adanya erupsi dan sebelum adanya erupsi Merapi.

Pada kolom *Paired Sample Test* untuk sample sebanyak 50 petani terdapat nilai t-hitung sebesar 5,399 > t-tabel sebesar 1,6782 (dengan df 49 dan tingkat kepercayaan 95 %) dan tingkat signifikan probabilitas pada kolom Sig (2-tailed)=000<, hal ini menunjukan bahwa secara signifikan memang terdapat perbedaan dalam produktivitas salak nglumut sebelum dan sesudah terjadi erupsi Merapi .

Hasil uji beda rata-rata menunjukan perbedaan yang signifikan antara produktivitas sebelum dan sesudah adanya erupsi Merapi. Produktivitas sebelum adanya erupsi Merapi lebih banyak karena jumlah buah yang dijual masih dalam kondisi yang

bagus daripada sesudah erupsi selain jumlah buah yang dijual dengan harga murah juga jumlah tanaman yang berkurang sehingga produktivitas menurun.

4.1.7.1 Struktur Usahatani Salak Nglumut

Pada analisis usahatani salak nglumut perlu diketahui penerimaan, biaya usahatani dan pendapatan. Hasil penelitian dapat dibedakan menjadi dua struktur usahatani salak nglumut sebelum dan sesudah adanya erupsi Merapi. Hal ini bertujuan untuk membedakan struktur usahatani salak sebelum dan sesudah adanya erupsi Merapi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 4.10
Analisis Rata – rata Usahatani Salak Nglumut Sesudah dan Sebelum Erupsi Merapi

No	Analisis Usahatani Salak		Jumlah	
			Sebelum Erupsi Merapi	Sesudah Erupsi Merapi
1	Struktur Penerimaan Usahatani			
	TR = P x Q	Q	3.960 Kg	3.840 Kg
		P	Rp 7000	Rp 5.000
		TR	Rp 27.720.000	Rp 19.200.000
2	Struktur Biaya Usahatani Salak			
	TC = TFC + TVC	TVC		
		Tenaga Kerja	Rp 5.110.000	Rp 7.360.000
		Bibit	Rp 1.950.000	Rp 1.600.000
		Pupuk	Rp 1.359.000	Rp 1.470.000
		Total TVC	Rp 8.419.000	Rp 10.430.000
		TFC		
		Keranjang	Rp 120.000	Rp 100.000
		Cangkul	Rp 800.000	Rp 190.000
		Tas Panen	Rp 80.000	Rp 25.000
		Kaos Tangan Kulit	Rp 100.000	Rp 180.000
		Sabit	Rp 625.000	Rp 150.000
		Gunting	Rp 15.000	Rp 20.000
		Total TFC	Rp 1.740.000	Rp 665..000
		TC	Rp 10.159.000	Rp 11.095.000
3	Pendapatan Usahatani Salak			
	π = TR – TC	TR	Rp 27.720.000	Rp 19.200.000
		TC	Rp 10.159.000	Rp 11.095.000
		Π	Rp 17.561.000	Rp 8.105.000

Sumber : Data Primer 2012 (diolah)

Table 4.10 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan struktur usahatani petani sebelum dan sesudah adanya Erupsi Merapi. Biaya usahatani terbesar digunakan untuk tenaga kerja dan pembelian bibit salak. Sebesar Rp 5.110.000 dalam setahun biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja. Sedangkan bibit pada saat sebelum erupsi seharga Rp 3000 namun ketika terjadi erupsi naik sebesar Rp 2000 menjadi Rp

5000. Dilihat dari hasil penelitian biaya produksi sebelum erupsi tahun 2009 lebih rendah dibanding sesudah erupsi 2011 dikarenakan biaya produksi setelah erupsi mengalami kenaikan. Tahun 2010 erupsi Merapi terjadi di Kabupaten Magelang sehingga untuk struktur usahatani hanya dilihat untuk tahun sebelum dan sesudah terjadi erupsi Merapi.

4.1.7.2 Analisis Keuntungan Return/Cost Ratio (R/C)

Analisis keuntungan dilakukan untuk menentukan nilai keuntungan petani dari kegiatan berusahatani salak nglumut. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya produksi pada satu tahun antara sesudah dan sebelum erupsi Merapi. Produksi rata-rata pertahun sebelum adanya erupsi Merapi sebesar 3.960 Kg, namun setelah adanya erupsi Merapi jumlah rata-rata produksi menurun menjadi 3.840 Kg. Harga jual salak nglumut sebelum adanya erupsi sebesar Rp 7000/kg, kemudian turun menjadi Rp 5000/kg setelah adanya erupsi Merapi. Penerimaan yang diterima petani sebelum adanya erupsi Merapi sebesar Rp 27.720.000, sedangkan setelah erupsi Merapi penerimaan petani turun menjadi Rp 19.200.000. Biaya total yang dikeluarkan petani salak pondoh sebelum erupsi Merapi sebesar Rp 10.159.000, sedangkan biaya total sesudah erupsi sebesar Rp 11.095.000. Perbandingan total penerimaan dengan total biaya untuk usahatani salak nglumut sebelum erupsi Merapi didapat R/C sebesar 2,72 sedangkan untuk sesudah erupsi didapat R/C sebesar 1,73. Hasil R/C sebelum erupsi sebesar 2,72

artinya bahwa setiap Rp 1000 biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani salak nglumut, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.720 serta hasil setelah erupsi sebesar 1,73 artinya setiap Rp 1000 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani salak nglumut, maka petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 1730. Berdasarkan nilai R/C sebelum dan sesudah erupsi Merapi dapat disimpulkan bahwa usahatani sebelum adanya erupsi Merapi menerima keuntungan yang lebih besar dibanding dengan sesudah adanya erupsi Merapi.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian antara pendapatan petani salak nglumut sebelum dan sesudah erupsi Merapi yang terjadi di Desa Kaliurang menunjukan bahwa Desa Kaliurang sudah melaksanakan pembangunan daerah dimana masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dengan membentuk pola kemitraan. Desa Kaliurang membentuk kelompok tani yang ada di 5 dusun kemudian tergabung menjadi gapoktan di Desa Kaliurang yang bernama Ngudi Luhur. Kelompok tani masing-masing dusun menjalankan usahatani salak nglumut sesuai teknik budidaya yang benar dari Gapoktan untuk menghasilkan produksi yang berkualitas. Gapoktan juga berperan dalam mengatasi masalah anggota dalam menjalankan usahatani, seperti pada tanggal 26 Oktober 2010 terjadi erupsi Merapi terjadi di Kabupaten Magelang yang mengakibatkan kerugian

maupun kerusakan pada tanaman salak. Hal ini menyebabkan perbedaan hasil produksi salak sebelum erupsi lebih banyak dibanding setelah erupsi Merapi. Rata-rata produksi salak nglumut sebelum erupsi Merapi menghasilkan sebesar 3.960 Kg sementara rata-rata hasil produksi salak nglumut setelah erupsi Merapi hasil produksi sebesr 3.840 Kg. Hal ini dijelaskan melalui uji beda signifikan terhadap produktivitas. Rata- rata produktivitas salak nglumut sebelum adanya erupsi Merapi 330kg/bulan sedangkan setelah Erupsi Merapi 320kg/bulan. Hasil uji beda signifikan menunjukan hasil salak sebelum erupsi dan setelah erupsi terdapat perbedaan produksi yang menyebabkan beda pendapatan petani. Solusi yang diberikan oleh Gapoktan Ngudi Luhur untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya erupsi dengan adanya kelompok tani yang ada di setiap dusun dapat menjadikan kelompok tani tersebut kuat dalam menghadapi hambatan yang terjadi dalam menjalankan usahatani

Kelompok tani yang mengalami penurunan produksi terbesar ialah kelompok tani Tri Margo Mulyo 2 dan Mulyo Tani, sedangkan untuk kelompok tani yang mengalami kerugian terkecil ialah kelompok tani Makmur Tani. Erupsi Merapi merusak tanaman salak sehingga menyebabkan tanaman salak rusak pada batang tanaman dan mengurangi kualitas buah. Abu vulkanik akibat erupsi menutup sebagian tanaman salak yang ada di Desa Kaliurang. Penurunan produksi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Pada dasarnya perbedaan pendapatan petani salak nglumut Desa Kaliurang sebelum dan sesudah erupsi Merapi dikarenakan lahan pertanian setiap petani berbeda. Lahan pertanian salak nglumut setelah erupsi Merapi mengalami perubahan. Lahan salak menjadi padat sulit untuk diolah kembali menjadi lahan pertanian. Hal ini menyebabkan tanaman salak sulit untuk ditanam kembali sehingga harus menunggu abu vulkanik hilang. Kerusakan pada tanaman salak yang tertutup abu merapi pada tanaman salak sehingga tanaman salak harus diganti dengan bibit salak yang baru. Bibit tanaman salak setelah erupsi Merapi didapat dengan harga yang mahal semula 3000/pohon sekarang 5000/pohon.

Produksi salak setelah erupsi memiliki kualitas yang kurang bagus. Salak nglumut tertutup abu vulkanik sehingga harga menjadi turun. Gapoktan menyarankan agar buah dicuci terlebih dahulu sebelum dipasarkan namun air cucian salak meresap kedalam sehingga menyebabkan salak lebih cepat busuk sehingga harga jual salak per/kg setelah erupsi mengalami penurunan yakni Rp 7000/kg menjadi Rp 5000/kg

Sebelum erupsi Merapi hasil produksi yang tinggi, biaya lebih kecil dengan kualitas baik dan harga jual yang tinggi, tetapi harga produksi berkurang, biaya lebih besar dengan kualitas menurun dan harga jual yang rendah menyebabkan pendapatan petani salak nglumut menurun. Setelah erupsi Merapi semua kebutuhan pertanian terjadi kenaikan harga dan penurunan harga jual produksi salak saat itu. Penurunan harga salak disebabkan salak saat itu mengalami penurunan kualitas buah, dimana buah

yang sebelum erupsi besar dan memiliki rasa yang manis namun setelah erupsi Merapi salak memiliki ukuran besar namun rasa dan warna buah tidak enak karena tercampur air sehingga tidak menarik pembeli. Salak setelah erupsi tidak di ekspor ke luar negeri seperti biasanya. Hal ini terjadi hingga beberapa bulan setelah erupsi Merapi terjadi.

Penyuluh pertanian di Desa Kaliurang sangat membantu dalam menanggulangi tanaman yang terkena abu vulkanik. Penyuluh memberikan pengarahan serta pengertian kepada Gapoktan agar tanaman dapat menghasilkan produksi seperti sebelum Erupsi Merapi. Setelah erupsi Merapi Gapoktan Ngudi Luhur mendapatkan bantuan dari dinas terkait berupa bibit salak yang berkualitas baik agar komoditas salak nglumut Desa Kaliurang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Magelang.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

`Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Profil Gapoktan Ngudi Luhur di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung terdiri dari 5 kelompok tani. Anggota Gapoktan Ngudi Luhur terdiri dari 85 petani yang terdiri dari 5 desa. Seluruh anggota tani ialah laki-laki yang rata-rata berusia 35-44 tahun dan memiliki pengalaman budidaya salak nglumut lebih dari 15 tahun.
2. Profil usahatani salak nglumut di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung. Luasan lahan yang dimiliki anggota dibawah 0,5 hektar. Gapoktan Ngudi Luhur mengembangkan salak nglumut sesuai dengan teknologi budidaya pengembangan salak yang benar agar mendapatkan hasil yang diinginkan mulai dari pembibitan hingga pemasaran.
3. Dusun yang terkena dampak terbesar ialah Desa Jrakah dan Sumber Rejo, sedangkan desa yang terkena erupsi terkecil ialah Desa Cepagan. Erupsi Merapi menyebabkan luasan lahan dan tanaman salak mengalami kerusakan sehingga produksi salak nglumut menjadi menurun.

4. Adanya perbedaan pendapatan petani salak nglumut setelah adanya erupsi Merapi. Sebelum erupsi Merapi dan sesudah erupsi Merapi jumlah produksi yang dihasilkan lahan pertanian salak berbeda. Hasil uji beda signifikan menunjukkan nilai t-hitung > t-tabel yang berarti menolak H_0 dengan probabilitas 0.000 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas salak nglumut sebelum adanya Erupsi Merapi sebesar 3.960 Kg/tahun namun setelah adanya Erupsi Merapi menjadi 3.840 Kg/tahun. Hasil produksi sebelum erupsi lebih tinggi daripada setelah erupsi Merapi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan, maka disarankan untuk:

1. Petani harus memanen hasil produksi yang siap panen lebih awal jika Gunung Merapi sudah dinyatakan status "waspada" agar produksi salak tidak mengalami kerugian karena buah tertutup abu vulkanik.
2. Peran penyuluh pertanian sangat diperlukan dan ditingkatkan lagi dalam upaya memonitor, mengawasi dan memberikan arahan kepada Gapoktan setelah adanya erupsi merapi, agar mampu menjadi lembaga sosial ekonomi yang mandiri dan memiliki kekuatan yang besar seperti sebelum erupsi Merapi. Bagi Dinas Perdagangan hendaknya membuat suatu tempat atau pasar untuk menjual salak nglumut yang mampu menampung dalam jumlah besar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta

Arsyad, Lincoin.1999. *Ekonomi Pembangunan.* Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magelang

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Magelang
Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro* . Yogyakarta. BPFE- Yogyakarta.

BPS Kabupaten Magelang. 2009 – 2011. *Srumbung Dalam Angka*. Jawa Tengah.

Daniel, Mochtar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Dewi, Utami.2006. *Analaisis Kelayakan Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Salak Pondoh.* Sarjana Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian Bogor.

Dinas Perekonomian Kabupaten Magelang

Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Magelang

Gujarati, Damodar N. dan Porter, Dawn C. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika***.** Edisi Kelima. Terjemahan Eugenia Mardanugraha, Sita Wardhani, dan Carlos Mangunsong. Jakarta : Salemba empat.

Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Edisi kedua. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Indriartiningtias, Retno dan Ibnatul Mafrufah.2007. *Analisis Pengaruh Transfer Pengetahuan Terhadap Kelompok Tani Pengolah salak di Bangkalan*.Sarjana Teknik Industri Fakultas Teknik.

Komputer, Wahana. 2009. Pengolahan Data dengan SPSS 16.0. Jakarta : Salemba infotek.

Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Jakarta: Cetakan ke 8, LP3ES.

Sari, Oktafianti Kumara. 2008. *Studi Budidaya dan Penanganan Pasca Panen Salak Pondoh (Saacca zalacca gaertner Voss) di Wilayah Kabupaten Sleman*. Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian Bogor,Skripsi

Soeharjo, A dan Dahlan Patong.1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Bogor.

Soekartawi. 2001. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Cetakan ke 6, PT. Raja Grafindo Persada.

..... 2005. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI Press

Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: alfabeta

Sukirno, Sadono. 2005. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Edisi Ketiga, PT. Raja Grafindo Persada.

Suratiyah.2006. *Analisis Usahatani*. Bogor: IPB Press

Suryana.2000. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. Salemba Empat.

UNNES.2011.Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi.Semarang.UNNES Press.

Winaryo, Cipto. 2011. *Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Terhadap Pendapatan Anggota Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Tegal Selatan dan Kecamatan Margandana Kota Tegal,* Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi, Skripsi

www.deptan.go.id. Diunduh 6 Agustus 2012.

www.wikipedia.org/wiki/gunung_merapi. Diunduh 20 Januari 2012

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1 Karakteristik Responden

No	Nama Responden	Dusun	Umur	Pengalaman Bertani	Pendidikan Terakhir
1	Antonius Wiyono	Kaliurang Selatan	41	22	SMA
2	Jumeno	Kaliurang Selatan	38	18	SMA
3	Tumiranto	Kaliurang Selatan	35	15	SD
4	Sumadi	Kaliurang Selatan	38	20	SD
5	Wakidi	Kaliurang Selatan	56	24	SMP
6	Suharno	Kaliurang Selatan	42	20	SMK
7	Sokidi	Kaliurang Selatan	33	10	SMA
8	Kuwanto	Kaliurang Selatan	39	17	SMP
9	Sukidi	Kaliurang Selatan	30	8	SD
10	Sugito	Kaliurang Selatan	38	17	SMA
11	Giyanto	Kaliurang Utara	35	12	SMA
12	Sugiyanto	Kaliurang Utara	29	7	SMK
13	Heru Iswantoro	Kaliurang Utara	35	14	SMA
14	Ponilan	Kaliurang Utara	38	16	SD
15	Sukardi	Kaliurang Utara	39	21	SMP
16	Hardiyanto	Kaliurang Utara	34	16	SD
17	Sugito	Kaliurang Utara	45	23	SMA
18	Suroto	Kaliurang Utara	40	20	SMP
19	Marsono	Kaliurang Utara	33	13	SMP
20	Agus Suryanto	Jrakah	40	22	SMA
21	Sukandar	Jrakah	34	13	D3
22	Yatiman	Jrakah	30	8	SMP
23	Eko Suharno	Jrakah	30	6	SMK
24	Nurohman	Jrakah	35	14	SMA
25	Suyadi	Jrakah	26	5	SMA
26	Triadi	Jrakah	37	15	SMA
27	Mardono	Jrakah	46	23	SMA
28	Trimanto	Jrakah	34	14	SMP
29	Supri	Jrakah	46	24	SMA
30	Bakri	Jrakah	43	22	SMA
31	Kamat Khoirul Yuda	Jrakah	48	25	SMA
32	Nurokhim	Jrakah	46	23	SMA
33	Suwanto	Jrakah	50	26	SMA
34	Renno	Jrakah	39	20	SMA
35	Haryanto	Cepagan	49	24	SMA
36	Jumeno	Cepagan	34	12	SMA
37	Suwarsi	Cepagan	47	22	SMA
38	Tri Laksno	Cepagan	30	10	SMP

39	Suladi	Cepagan	46	20	SMA
40	Fatkhurohman	Cepagan	38	15	SMA
41	Sugiman	Cepagan	42	20	SMA
42	Anwarudin	Cepagan	44	23	SMP
43	Sumadi	Sumberejo	43	20	SMA
44	Suyanto	Sumberejo	31	5	SMP
45	Slamet	Sumberejo	48	23	SMA
46	Prapto Suwarno	Sumberejo	58	25	SD
47	Parman	Sumberejo	33	12	SMA
48	Sijono	Sumberejo	44	20	SD
49	Warsidi	Sumberejo	35	13	SMP
50	Sukamto	Sumberejo	39	15	SMA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2 Data Luas Lahan dan Hasil Produksi Sebelum dan Sesudah Erupsi Merapi

No	Nama	Luas Tanam		Hasil Produksi Salak	
		Sebelum Erupsi	Sesudah Erupsi	Sebelum Erupsi	Sesudah Erupsi
1	Antonius Wiyono	0.3	0.3	6161	3500
2	Jumeno	0.21	0.21	3100	2400
3	Tumiranto	0.2	0.18	1500	1000
4	Sumadi	0.2	0.05	2000	500
5	Wakidi	0.6	0.3	18000	9000
6	Suharno	0.3	0.3	2500	2500
7	Sokidi	0.1	0.1	1000	500
8	Kuwanto	0.2	0.2	2000	1500
9	Sukidi	0.1	0.05	2400	1200
10	Sugito	0.2	0.2	1000	600
11	Giyanto	0.3	0.2	2000	800
12	Sugiyanto	0.2	0.1	2000	1000
13	Heru Iswantoro	0.25	0.2	2000	1000
14	Ponilan	0.2	0.2	1800	900
15	Sukardi	0.4	0.3	4000	2500
16	Hardiyanto	0.3	0.2	2000	1000
17	Sugito	0.4	0.4	4000	3500
18	Suroto	0.25	0.15	2800	1800
19	Marsono	0.1	0.1	1000	800
20	Agus Suryanto	0.5	0.5	12000	4000
21	Sukandar	0.6	0.6	3000	12000
22	Yatiman	0.5	0.5	5000	4500
23	Eko Suharno	0.2	0.3	2000	1500
24	Nurohman	0.2	0.2	4000	1500
25	Suyadi	0.1	0.1	1000	500
26	Triadi	0.5	0.5	3000	2500
27	Mardono	0.3	0.3	3000	2000
28	Trimanto	0.3	0.3	3000	1500
29	Supri	0.1	0.1	2500	1000
30	Bakri	0.6	0.6	12000	4000
31	Kamat Khoirul Yuda	0.3	0.2	3000	2500
32	Nurokhim	0.4	0.4	4000	2500
33	Suwanto	0.2	0.2	2000	1000
34	Renno	0.2	0.2	2000	1000
35	Haryanto	0.1	0.1	2000	1000
36	Jumeno	0.35	0.35	5000	4000
37	Suwarsi	0.4	0.4	2400	1000
38	Tri Laksno	0.25	0.25	3000	2000

39	Suladi	0.3	0.3	3000	2000
40	Fatkhurohman	0.2	0.15	3000	1000
41	Sugiman	0.4	0.4	4000	2000
42	Anwarudin	0.2	0.2	2500	1000
43	Sumadi	0.4	0.4	5000	3000
44	Suyanto	0.1	0.1	1000	4500
45	Slamet	0.5	0.3	5000	3000
46	Prapto Suwarno	0.3	0.25	3000	1000
47	Parman	0.1	0.1	1000	500
48	Sijono	0.3	0.2	2000	500
49	Warsidi	0.1	0.1	2000	500
50	Sukamto	0.3	0.2	2000	1000

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Nama	Biaya Produksi															
	Bibit		Pupuk Kandang		Keranjang		Cangkul		Tas Panen		Kaos Tangan Kulit		Sabit		Gunting	
	Jumlah (Pohon)	Jumlah Biaya	Jumlah (1 truk)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya
Antonius Wiyono	2000	10000000	3	1359000	3	60000	1	120000	2	50000	1	50000	2	80000	1	15000
Jumeno	800	2000000	1	453000	4	100000	1	150000	1	15000	2	100000	1	47000	2	30000
Tumiranto	300	750000	1	453000	-	-	1	150000	1	40000	2	100000	2	150000	-	-
Sumadi	700	1750000	1	453000	4	100000	1	150000	2	60000	1	60000	2	250000	1	25000
Wakidi	500	1250000	1	453000	-	-	1	90000	1	15000	2	80000	1	55000	1	25000
Suharno	700	2100000	1	453000	1	15000	1	100000	1	20000	1	70000	1	80000	-	-
Sokidi	450	1350000	1	453000	-	-	1	140000	-	-	3	150000	2	110000	-	-
Kuwanto	700	1750000	1	453000	1	18000	1	125000	1	15000	1	35000	2	80000	1	5000
Sukidi	700	2100000	1	453000	1	18000	2	200000	2	60000	1	60000	2	180000	1	12000
Sugito	500	1250000	1	453000	2	36000	2	180000	1	25000	1	60000	1	80000	-	-
Giyanto	1500	4500000	2	906000	5	90000	1	125000	1	15000	2	60000	2	80000	1	25000
Sugiyanto	3000	7500000	3	1359000	2	80000	1	100000	1	20000	1	50000	1	100000	2	50000
Heru Iswantoro	750	1875000	1	453000	4	100000	2	200000	4	200000	2	100000	2	100000	1	20000
Ponilan	700	2100000	1	453000	1	20000	1	100000	1	25000	1	50000	1	90000	2	30000
Sukardi	500	1250000	1	453000	5	100000	1	130000	1	25000	2	100000	2	120000	1	25000
Hardiyanto	750	2250000	1	453000	2	50000	1	200000	2	40000	1	50000	1	90000	1	20000
Sugito	820	2460000	1	453000	2	40000	1	110000	1	18000	1	30000	1	40000	2	40000
Suroto	350	1050000	1	453000	2	40000	1	150000	1	18000	1	60000	1	40000	1	12000
Marsono	260	780000	1	453000	2	27000	1	200000	1	20000	1	60000	1	60000	1	10000
Agus Suryanto	300	750000	1	453000	4	120000	2	300000	2	30000	2	100000	3	240000	2	30000
Sukandar	500	1250000	1	453000	5	100000	1	130000	1	25000	2	100000	2	120000	1	20000
Yatiman	250	750000	1	453000	2	100000	1	100000	2	40000	1	50000	1	50000	2	16000
Eko Suharno	1000	3000000	2	906000	4	80000	2	300000	2	40000	2	40000	2	120000	1	8000
Nurohman	500	1500000	1	453000	1	15000	1	200000	1	10000	1	75000	1	80000	1	10000

Nama	Biaya Produksi															
Suyadi	360	1080000	1	453000	2	40000	1	90000	1	12000	1	30000	1	45000	1	30000
Triadi	450	1125000	1	453000	2	50000	2	200000	2	50000	2	140000	1	80000	1	8000
Mardono	700	1750000	1	453000	-	-	1	150000	1	25000	2	120000	2	160000	1	20000
Trimanto	700	2100000	1	453000	2	50000	1	12000	1	20000	2	90000	1	80000	1	15000
Supri	370	925000	1	453000	2	60000	1	120000	1	20000	2	100000	1	60000	1	8000
Bakri	450	1350000	1	453000	2	60000	1	140000	1	20000	2	100000	1	60000	1	8000
Kamat Khoirul Y	700	2100000	1	453000	2	60000	1	140000	1	20000	2	100000	1	60000	1	10000
Nurokhim	400	600000	1	453000	2	60000	1	140000	1	20000	2	100000	1	60000	1	8000
Suwanto	700	1750000	1	453000	2	60000	1	140000	1	20000	2	100000	1	60000	1	12000
Renno	550	1650000	1	453000	2	27000	1	200000	1	20000	1	60000	1	60000	2	16000
Haryanto	1000	3000000	2	906000	4	80000	2	300000	2	40000	2	40000	2	120000	1	15000
Jumeno	600	1800000	1	453000	2	40000	1	80000	2	50000	1	30000	1	50000	1	10000
Suwarsi	700	2100000	1	453000	1	15000	1	160000	1	10000	1	40000	1	35000	2	16000
Tri Laksno	1000	3000000	2	906000	4	80000	2	300000	2	40000	2	40000	2	120000	1	10000
Suladi	360	1080000	1	453000	2	40000	1	90000	1	12000	1	30000	1	45000	1	20000
Fatkhurohman	250	750000	1	453000	2	100000	1	100000	2	40000	1	50000	1	50000	1	20000
Sugiman	340	510000	1	453000	2	50000	1	120000	1	20000	2	90000	1	80000	1	10000
Anwarudin	700	1050000	1	453000	1	22500	2	160000	1	20000	1	25000	2	160000	1	10000
Sumadi	250	875000	1	453000	1	20000	1	80000	1	20000	1	50000	1	90000	1	25000
Suyanto	700	2100000	1	453000	4	90000	2	200000	3	75000	2	100000	2	200000	2	30000
Slamet	2000	3000000	3	1359000	2	40000	1	250000	2	30000	2	100000	2	200000	1	15000
Prapto Suwarno	500	750000	1	453000	2	40000	2	350000	2	40000	2	100000	3	135000	1	17000
Parman	700	1050000	1	453000	2	60000	2	300000	2	50000	2	80000	2	100000	2	20000
Sijono	650	975000	1	453000	2	50000	2	300000	2	50000	1	50000	1	95000	-	-
Warsidi	450	675000	1	453000	2	40000	2	200000	2	80000	2	100000	2	120000	-	-
Sukamto	500	1750000	1	453000	2	40000	2	240000	1	15000	1	40000	2	160000	-	-

	Bibit		Pupuk Kandang		Keranjang		Cangkul		Tas Panen		Kaos Tangan Kulit		Sabit		Gunting	
	Jumlah (Pohon)	Jumlah Biaya	Jumlah (1 truk)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya	Jumlah (buah)	Jumlah Biaya
Antonius Wiyono	500	2500000	2	980000	1	25000	1	130000	2	50000	3	180000	3	135000	-	-
Jumeno	250	1250000	2	980000	4	100000	1	190000	1	16000	2	120000	1	60000	1	20000
Tumiranto	50	250000	1	490000		-	1	150000	1	50000	2	100000	2	150000	2	40000
Sumadi	200	1000000	2	980000	4	100000	1	150000	3	135000	3	180000	3	375000	-	-
Wakidi	150	750000	1	490000	-	-	1	100000	1	20000	1	50000	1	60000	1	30000
Suharno	250	1250000	3	1470000	1	20000	1	150000	1	25000	2	160000	1	100000	1	30000
Sokidi	50	250000	1	490000	-	-	1	150000	-	-	4	200000	2	120000	-	-
Kuwanto	250	1250000	1	490000	1	25000	1	150000	1	25000	1	50000	2	140000	-	-
Sukidi	350	1750000	3	1470000	1	20000	2	400000	2	65000	3	180000	4	400000	3	60000
Sugito	230	1150000	3	1470000	1	25000	4	400000	1	30000	2	150000	3	255000	1	12000
Giyanto	300	1500000	3	1470000	5	125000	3	390000	1	20000	2	100000	2	130000	-	-
Sugiyanto	1500	7500000	3	1470000	2	120000	2	250000	1	30000	2	140000	2	250000	1	25000
Heru Iswantoro	200	1000000	2	980000	2	60000	2	225000	4	240000	4	240000	4	240000	2	50000
Ponilan	200	1000000	2	980000	1	35000	1	200000	2	80000	2	140000	2	300000	2	50000
Sukardi	500	2500000	3	1470000	3	75000	1	130000	1	25000	3	165000	3	225000	2	50000
Hardiyanto	745	3725000	3	1470000	2	60000	1	225000	2	50000	2	140000	2	250000	2	50000
Sugito	760	3800000	2	980000	2	44000	2	300000	1	25000	2	120000	3	210000	1	25000
Suroto	300	1500000	1	490000	2	44000	2	240000	1	25000	1	60000	3	180000	2	40000
Marsono	210	1050000	2	980000	2	28000	1	250000	1	25000	1	70000	1	65000	1	17000
Agus Suryanto	300	1500000	1	490000	2	80000	1	200000	1	25000	3	210000	2	240000	1	15000
Sukandar	500	2500000	2	980000	3	75000	1	130000	1	25000	3	165000	3	225000	2	40000
Yatiman	250	1250000	2	980000	2	100000	1	100000	2	50000	2	100000	2	140000	1	20000
Eko Suharno	1000	5000000	3	1470000	6	150000	2	300000	2	40000	2	120000	2	120000	2	16000
Nurohman	200	900000	1	490000	1	25000	1	250000	1	15000	2	180000	2	240000	1	8000
Suyadi	260	1300000	2	980000	1	30000	1	110000	1	25000	2	100000	2	180000	1	15000

Triadi	140	700000	1	490000	1	40000	2	300000	2	60000	2	100000	2	160000	1	30000
Mardono	250	1250000	2	980000	-	-	1	200000	1	25000	3	180000	2	240000	1	8000
Trimanto	150	750000	1	490000	2	80000	1	200000	1	25000	2	120000	1	100000	1	25000
Supri	100	500000	1	490000	2	70000	1	200000	1	25000	2	120000	1	80000	1	20000
Bakri	250	1250000	1	490000	2	70000	1	200000	1	25000	2	120000	1	100000	1	8000
Kamat Khoirul Yuda	250	1250000	2	980000	2	70000	1	200000	1	25000	2	120000	1	100000	1	8000
Nurokhim	150	750000	1	490000	2	70000	1	200000	1	25000	2	120000	1	100000	1	15000
Suwanto	250	1250000	1	490000	2	70000	1	200000	1	25000	2	120000	1	100000	1	8000
Renno	250	1250000	1	490000	2	28000	1	250000	1	25000	1	70000	1	65000	1	17000
Haryanto	240	1200000	1	490000	6	150000	2	300000	2	40000	2	120000	2	120000	2	16000
Jumeno	300	1500000	1	490000	1	30000	1	150000	1	35000	2	100000	2	200000	1	15000
Suwarsi	200	1000000	1	490000	1	20000	1	180000	1	15000	1	60000	1	60000	1	12000
Tri Laksno	300	1500000	2	980000	6	150000	2	300000	2	40000	2	120000	2	120000	2	16000
Suladi	260	1300000	1	490000	1	30000	1	110000	1	25000	2	100000	2	180000	1	15000
Fatkhurohman	250	1250000	1	490000	2	100000	1	100000	2	50000	2	100000	2	140000	1	20000
Sugiman	150	750000	1	490000	2	80000	1	200000	1	25000	2	120000	1	100000	1	25000
Anwarudin	300	1500000	1	490000	1	30000	2	300000	1	25000	1	40000	2	200000	1	15000
Sumadi	50	250000	1	490000	1	30000	2	300000	1	25000	1	75000	1	120000	1	15000
Suyanto	650	3250000	2	980000	2	50000	2	200000	3	75000	2	140000	2	250000	1	25000
Slamet	500	2500000	2	980000	2	70000	2	300000	2	50000	4	280000	3	450000	2	50000
Prapto Suwarno	100	500000	1	490000	1	30000	1	250000	3	105000	1	60000	1	150000	2	40000
Parman	230	1150000	1	490000	2	60000	2	300000	2	50000	2	80000	2	100000	1	17000
Sijono	180	900000	1	490000	2	60000	2	400000	2	60000	2	140000	2	280000	2	12000
Warsidi	250	1250000	2	980000	2	40000	2	400000	2	80000	2	140000	3	180000	-	-
Sukamto	350	1750000	3	1470000	2	60000	2	500000	2	50000	2	100000	3	270000	-	-

Lampiran 5 Hasil Uji Beda Signifikan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Erupsi

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PendapatanSebelum	27720000.00	50	2.129E7	3010771.538
	PendapatanSesudah	19200000.00	50	1.047E7	1480898.789

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PendapatanSebelum & PendapatanSesudah	50	.596	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	PendapatanSebelum - PendapatanSesudah	13012540.000	17233316.846	2437159.041	8114885.543	17910194.457	5.339	49	.000

Lampiran 6

KUESIONER UNTUK PETANI SALAK

DAMPAK ERUPSI MERAPI TERHADAP PENDAPATAN PETANI SALAK NGLUMUT DI DESA KALIURANG KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG 2009 - 2011

(Studi empiris di desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang)

I. Identitas Responden

1. Nama Responden

   :……...

2. Alamat

   :……...

   ……

   ……

   .

3. Jenis Kelamin : a. Laki – laki, b. Perempuan
4. Umur : ……Tahun
5. Dusun :……

II. Karakteristik Responden

6. Status : a. Kawin; b. Belum kawin; c. Janda/Duda
7. Pendidikan Terakhir : ……
8. Lama Pengalaman Bertani : a. < 5thn b. 5thn c. > 5thn
9. Jumlah Tanggungan : a. 1 org b 2 org. c. > 2 org
10. Apakah pekerjaaan sebagai petani salak merupakan pekerjaan utama?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

a. Ya b. Tidak

11. Apakah pekerjaan sebagai petani salak sebagai sumber utama pendapatan keluarga?

a. Ya b. Tidak

12. Pekerjaan lainnya selain sebagai petani salak :……..

13. Status kepemilikan lahan

a. Milik Sendiri b. Menyewa c. Milik Sendiri & Menyewa

14. Jenis pengairan

a. Tadah hujan b. Irigasi c. Lainnya……..

15. Luas lahan sebelum dan sesudah erupsi

Tabel 1. Lahan

Luas Lahan		Harga Sewa		Pajak	
Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Ha	Ha	Rp	Rp	Rp	Rp

.

III. Kondisi Usahatani Salak

16. Alasan menanam pohon salak : …….
……
……
……
……

17. Umur tanaman salak yang ada di lahan usahatani :……tahun

18. Jumlah tenaga kerja yang digunakan :

Tabel 2. Tenaga Kerja

No	Keterangan	Jumlah Orang	Hari	Upah	Jumlah Biaya
1.	Perawatan			Rp	Rp
2.	Pemanenan			Rp	Rp

19. Faktor- faktor produksi atau input yang dibutuhkan untuk memproduksi salak:

Tabel 3. Biaya Produksi

No	Input	Jumlah		Harga Satuan	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Benih/Bibit			Rp	Rp
2	Pupuk:				
	- Pupuk Kandang	Kg	Kg	Rp	Rp
	- Pupuk Organik Pabrikan	Kg	Kg	Rp	Rp
3	Keranjang	buah	buah	Rp	Rp
4	Cangkul	buah	buah	Rp	Rp
5	Tas Panen	buah	buah	Rp	Rp
6	Kaos Tangan Kulit	buah	buah	Rp	Rp
7	Sabit	buah	buah	Rp	Rp
8	Gunting	buah	buah	Rp	Rp

IV. Produktivitas

20. Berapakah luas lahan panen salak sebelum dan sesudah erupsi?

Tabel 4. Luas Panen

Luas Panen	
Sebelum	Sesudah
Ha	Ha

21. Hasil panen salak dibeli oleh :

a. Pedagang b. Penebas c. Lainnya

22. Siapakah penentu harga salak nglumut /kg ?

a. Petani b. Pedagang c. Harga pasar

V. Dampak Erupsi

23. Apakah erupsi berdampak pada hasil panen salak nglumut ?

a. Ya b. Tidak

24. Berapakah hasil produksi salak nglumut sesudah dan sebelum erupsi?

Tabel 6. Hasil Produksi

No	Keterangan		Jumlah	Harga Jual
1	Hasil Produksi Salak	Sebelum	Kg	Rp
		Sesudah	Kg	Rp

25. Dampak yang ditimbulkan setelah erupsi selain pada hasil panen?

……..

……

……

……..

PERPUSTAKAAN UNNES

VI. Lain-lain

26. Adakah hambatan yang dihadapi dalam menjalankan usahatani salak:

(…) Ya (…) Tidak

Bila Ya, sebutkan hambatan-hambatannya tersebut!

……
.
……
.
……
.
……
.

27. Hal- hal yang dibutuhkan oleh petani salak untuk mengembangkan usahatani salak:……
……
……
……
……

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 7

Kepengurusan Gapoktan "Ngudi Luhur"

1. **Pengurus Harian:**

- Ketua I : Podo Setyo Pranoto
  II : Suroto
- Sekretaris I : Agus Suryono
  II : Fatkhurohman
- Bandahara I : Sutriyanto
  II : Sumadi

2. **Seksi-seksi :**

- Iptek : Suwanto
- Saprodi : Hardiyanto
- Agrowisata : Chundori
- Simpan Pinjam : Wiyono
- Pemasarana : Sugito
- Humas : Haryanto

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 8 Hasil Wawancara

No	Nama	Tanggal wawancara	Tempat Wawancara	Hasil Wawancara
1	Agus Suryono	18 September 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Setelah erupsi Merapi produksi salak nglumut berkurang. Tanaman banyak yang tertimbun abu Merapi sehingga sebagian tanaman harus di tebang dan diganti dengan tanaman yang baru. Pengairan pada saat itu susah dikarenakan irigasi rusak. Pendapatan dari hasil produksi pun berkurang serta ekspor salak nglumut menurun.
2	Sukandar	18 September 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Pendapatan setelah erupsi berkurang banyak tanaman yang rusak. Pemulihan kembali membutuhkan waktu yang lama. Tanah menjadi padat dan irigasi rusak. Kualitas buah setelah erupsi kurang baik walau buah besar namun kotor karena abu merapi. Perlunya pasar penampung buah hasil produksi yang terletak dikabupaten Magelang.
3	Supri	18 September 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Kualitas salak menurun, banyak tanaman yang rusak. Pendapatan dari bertani salak menurun.
4	Suroto	18 September 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Pendapatan petani menurun untuk mengembalikan hasil seperti sebelum erupsi membutuhkan waktu lama.
5	Fatkhurohman	18 September 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Produksi salak nglumut setelah erupsi menurun, ekspor salak juga menurun. Haraga salak setelah erupsi menurun karena kualitas kurang baik. Banyak infrastruktur yang rusak seperti irigasi sehingga sulit untuk mendapatkan pasokan air.

6	Suroto	18 September 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Produksi salak nglumut berkurang kualitas menurun. Banyak tanaman yang mati. Biaya produksi mahal setelah erupsi merapi.
7		5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Biaya produksi mahal. Alat-alat pertanian mahal pendapatan berkurang. Perlu perbaikan irigasi.
8	Jumeno	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Irigasi rusak,tanaman banyak yang mati. Pendapatan petani menurun setelah adanya erupsi.
9	Wakidi	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Banyak tanaman salak yang mati, kualitas buah menurun menyebabkan harga pasar menurun.
10	Antonius w	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Setelah erupsi banyak buah yang busuk tidak dapat dinikmati hasilnya sehingga pendapatan petani menurun.
11	Sugito	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Tanaman banyak yang rusak. Produksi berkurang. Kebutuhan pertanian mahal.
12	Ponilan	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Bibit salak setelah erupsi mahal,alat-alat pertanian naik. Kualitas buah menurun,
13	Sukardi	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Pengairan rusak banyak jalan untuk mengakses buah rusak. Tanah menjadi padat sehingga sulit untuk ditanami kembali.
14	Kuwanto	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Perlunya pasar untuk menampung buah hasil produksi. Ekspor produksi menurun
15	Tri Laksono	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Harga buah setelah eruspi sangat murah, sehingga pendapatan petani menurun. Perlu penyuluhan setelah erupsi merapi.
16	Slamet	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Ekspor salak nglumut berkurang dikarenakan banyak tanaman salak yang tertutup abu vulkanik, sehingga buah memilki kualitas kurang bagus.
17	Parman	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Pendapatan petani salak nglumut berkurang,dikarenakan banyak tanaman yang mengalami kerusakan, buah banyak yang rusak dan busuk karena terkena abu vulkanik, harga buah menurun

18	Kamat Khoirun Yuda	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Hasil produksi berkurang, bibit salak mahal banyak mengalami kenaikan.
19	Anwarudin	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Banyak buah yang tertutup abu vulkanik. Tanah menjadi padat sulit untuk diolah kembali.
20	Heru Iswanto	5 Oktober 2012	Sekretariat Gapoktan Ngudi Luhur	Kualitas buah menurun, banyak tanaman rusak. Kebutuhan pertanian menjadi mahal.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 9. DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN

Pembukaan rutinitas Gapoktan Ngudi Luhur

Anggota Gapoktan Ngudi Luhur

Pengisian kuisioner oleh responden

Salak nglumut sebelum terjadi erupsi Merapi

Salak nglumut sesudah terjadi erupsi Merapi